

**PERUNDUNGAN MENURUT AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI
DALAM *TAFSIR AL-MARAGHI***

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ
Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Ihsanul Fikri

NIM: 181410691



Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin

Universitas PTIQ Jakarta 2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ihsanul Fikri
NIM : 181410691
No. Kontak : 081287012521

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **PERUNDUNGAN MENURUT AHMAD MUSHTAFA AL- MARAGHI DALAM TAFSIR AL- MARAGHI**” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 19 Mei 2023

Yang membuat pernyataan

Ihsanul Fikri

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**PERUNDUNGAN MENURUT AHMAD MUSTHAFA AL- MARAGHI DALAM TAFSIR AL- MARAGHI**” yang ditulis oleh Ihsanul Fikri NIM 181410691 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi

Jakarta, 19 Mei 2023
Dosen Pembimbing

Dr. Andi Rahman, M.A

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “**PERUNDUNGAN MENURUT AHMAD MUSTHAFA AL- MARAGHI DALAM TAFSIR AL- MARAGHI**” yang ditulis oleh Ihsanul Fikri NIM 181410691 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (hari, tanggal, tahun). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
		Pimpinan Sidang	
		Pembimbing	
		Penguji 1	
		Penguji 2	

TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ja
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
َ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَاوِدَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/ al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ Ta'khuzu
- سَيَّئُ Syai'un
- النَّوْءُ An-nau'u

- إِنَّ Inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul perundungan menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi* mencoba memaparkan makna perundungan berdasarkan pendapat Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi. Urgensi pembahasan ini terletak pada Qs Al-Hujurat ayat 11 yang dalam tafsir Al-Maraghi memaknai dengan cemoohan, pengolokan, dan penyiksaan.

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, dan menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang menggunakan data-data dari karya-karya kepustakaan, seperti buku, jurnal, hasil penelitian dan media literatur lain yang relevan dengan permasalahan penelitian. Metode pengumpulan data penulis lakukan dengan mengumpulkan buku-buku dipergustakaan serta jurnal yang terait dengan perundungan menurut Tafsir al-Maraghi dengan cara studi pustaka atau telaah pustaka, mengingat studi ini tentang pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dengan telaah dan analisis penafsiran terhadap kitab-kitab tafsir.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang larangan melakukan tindak perundungan terhadap orang lain. Dalam hal ini penulis lebih mengemukakan pendapat Al-Maraghi terhadap perundungan dengan menganalisa tafsir Al-Maraghi yang menafsirkan ayat ke 11 dalam surah Al-Hujurat, dan penulis menyimpulkan pendapat beliau bahwa: (1) Allah SWT menegaskan kepada kaum muslimin untuk saling menjaga hubungan baik sesama mukmin dengan cara melarang seorang mukmin untuk mengolok-olok, menghina, mengejek mukmin yang lain serta memberi gelar yang buruk kepada mukmin lainnya, (2) menurut al-Maraghi, larangan mengolok-olok, mencela dan memanggil dengan panggilan yang buruk termasuk dalam perundungan bentuk verbal dan non verbal. Pemahaman konteks perundungan verbal dan non verbal dalam kajian Qs al-Hujurat ayat 11 dapat ditinjau dari pendefinisian oleh al-Maraghi dalam tafsirnya, (3) dengan adanya perundungan tersebut maka Al-Qur'an memberikan solusi terhadap perundungan tersebut dengan: bertaqwa kepada Allah, larangan menghina sesama muslim, berkata dengan perkataan yang baik, memanggil dengan panggilan yang baik, taubat, dan berprasangka baik.

Kata Kunci: *Perundungan, Tafsir Al-Maraghi*

ABSTRACT

This study entitled *Bullying* according to Ahmad Mustafa Al-Maraghi in *Tafsir Al-Maraghi* tries to explain the meaning of bullying based on Al-Maraghi's opinion in Tafsir Al-Maraghi. The urgency of this discussion lies in Qs Al-hujurat verse 11 which in tafsir Al-Maraghi interprets with ridicule, ridicule, and torture.

This research is included in the type of qualitative research, and uses library research, which is research that uses data from literature works, such as books, journals, research results and other literature media that are relevant to the research problem. The author's data collection method is done by collecting books in the library and journals related to bullying according to Tafsir al-Maraghi by means of literature study or literature review, considering that this study is about understanding the verses of the Qur'an by reviewing and analyzing the interpretation of the books of interpretation.

Based on the research that the author conducted, it can be concluded that there are many verses that discuss the prohibition of bullying others. In this case the author puts forward Al-Maraghi's opinion on bullying by analyzing Al-Maraghi's interpretation of verse 11 in surah Al-Hujurat, and the author concludes his opinion that: (1) Allah SWT emphasizes the Muslims to maintain good relations among believers by prohibiting a believer to make fun of, insult, mock other believers and give bad titles to other believers, (2) according to al-Maraghi, the prohibition of making fun of, denouncing and calling with bad names is included in verbal and non-verbal forms of bullying. Understanding the context of verbal and non-verbal bullying in the study of Qs al-Hujurat verse 11 can be seen from the definition by al-Maraghi in his tafsir, (3) with the bullying then the Qur'an provides a solution to the bullying with: piety to Allah, prohibition of insulting fellow Muslims, speaking with good words, calling with good calls, repentance, and prejudice.

Keywords: *Bullying, Tafsir Al-Maraghi*

KATA PENGANTAR

Teriring rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan semua hal yang tidak terhitung secara akal dan pikiran, yang telah memberikan taufik dan hidayah sehingga penulisan skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah-limpahkan kepada Nabi Muhammad yang menjadi pembimbing dan lentera keilmuan agama dan sains sehingga manusia dapat menjadi khalifah dan pengurus bumi dengan baik.

Penulisan skripsi dengan judul “**PERUNDUNGAN MENURUT AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DALAM TAFSIR AL-MARAGHI**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan syarat menyelesaikan studi strata satu dan memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan masukan, kritik, dan saran dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak sehingga pada kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan materi dan moril baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam penulisan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A. selaku rektor Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu dan keberkahan kepada kami
2. Ayah, Ibu dan saudara-saudaraku tersayang keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan dan doa serta selalu mensupport penulis
3. Bapak Dr. Andi Rahman, M.A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta dan pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan karya tulis ini dan memberikan arahan, masukan, dan motivasi untuk menyelesaikan penulisan ini sampai titik akhir.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, M.A. selaku kepala program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan masukan, arahan, dan motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Teman-teman di Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta, khususnya Fakultas Ushuluddin IAT kelas 8B dan angkatan tahun 2018 yang selalu menemani perjalanan kuliah sampai selesai.

Pada akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan penuh kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis pribadi dan bagi pembaca sekalian serta menjadi amal saleh di sisi Allah. Amiin

Batam, 19 April 2023

penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
TRANSLITERASI	iv
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Masalah	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Kajian Studi Terdahulu	6
H. Metode Penelitian	6
I. Sistematika Penulisan	7
BAB II	8
BIOGRAFI AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI	8
A. Biografi Ahmad Mustafa al-Maraghi	8
B. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Maraghi	10
C. Metode Dan Sistematika Tafsir al-Maraghi	11
D. Corak Tafsir dan Corak Tafsir al-Maraghi	14
E. Karya-karya Ahmad al-Maraghi	18
BAB III	20
TINJAUAN UMUM PERUNDUNGAN	20
A. Defenisi Perundungan	20
B. Bentuk-bentuk Perundungan	21
C. Faktor Terjadinya Perundungan	23
D. Dampak Prilaku Bulliying Terhadap Korban	25
E. Penanganan Bulliying Di Berbagai Negara	25
F. Solusi Pemerintahan Indonesia Terhadap Bulliying	26
BAB IV	28
A. Analisis QS Al-Hujurat	28
B. Ayat-ayat Pendukung Tentang Perundungan	30
C. Penafsiran QS Al-Hujarat Ayat 11 Menurut Al-Maraghi	46
D. Solusi Perundungan Menurut Al-Quran	53
BAB V	59
PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama yang menjadi rujukan dan panduan hidup. memiliki ajaran tentang pergaulan manusia agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Diakui, dalam pergaulan di lingkungan sosial dengan latar belakang kehidupan yang sangat beragam tentunya memiliki dampak positif dan juga dampak negatif. Salah satu sisi negatif yang sering dialami adalah munculnya ejekan atau perundungan dari teman sepermainan dengan saling mengusik dan bahkan saling mengolok-olok¹.

Perundungan merupakan perilaku yang dapat menjadi kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Hal ini dapat menyangkut pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan atau paksaan yang dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu.

Jika pergaulan hanya mengandung kemudharatan, kerusakan, bencana, atau nilai keburukannya sangat dominan, maka hal tersebut dilarang bahkan diharamkan. Jika kita cermati, perilaku mengejek atau perundungan pada kenyataannya mengandung banyak sekali mudharat. Sehingga perundungan termasuk kebiasaan buruk yang perlu dieliminasi dalam diri manusia. Perundungan biasanya dilakukan dalam situasi ada hasrat untuk melukai, menakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, depresi, dan tak berdaya.² Allah SWT telah melarang manusia untuk tidak melakukan penganiayaan terhadap sesama. Hal ini dijelaskan dalam QS Al-Hujarat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa memperolok-olok (Yaskhar) yaitu menyebut kekurangan orang lain yang bertujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku.³

Sementara Ibnu Katsir berpendapat bahwa yang dimaksud mengolok-olok (Yaskhar) adalah mencela, dan menghina orang lain. Bila dipahami lebih mendalam mengolok-olok (Yaskhar) bisa diartikan sebagai perundungan, karena hal tersebut mengakibatkan seseorang menderita dan sakit hati.⁴ Berdasarkan pendapat ahli dapat diambil kesimpulan bahwa Yaskhar adalah perbuatan yang mencela, menghina dan memperolok-olok orang lain dengan maksud untuk membunuh karakter seseorang.

Dalam Islam, tindakan perundungan disebabkan oleh lunturnya nilai-nilai agama dalam pergaulan seseorang di lingkungan sekitarnya. Akhlaknya telah diracuni oleh sifat individualistis dan

¹ Titi Keke, dkk, (2019), *All About Bully*, Jakarta Selatan : Rumahan Media,

² Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut*, Solo : Tiga Ananda, 2015, h. 11

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 606.

⁴ Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002. h. 437.

hedonistis. Keruntuhan akhlak seseorang bukan hanya merusak dirinya sendiri tetapi dapat juga membahayakan orang lain. Apabila akhlak seseorang tidak baik, maka sikap dan tindakannya cenderung bengis, pemaarah, brutal, merusak dan menyakiti siapa saja yang berada di sekitarnya. Islam menuntut penganutnya berbuat baik dan berakhlak yang mulia kepada semua makhluk di atas muka bumi ini. Nabi Muhammad saw. diutus ke muka bumi ini adalah untuk memperbaiki akhlak manusia agar dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia dan tidak merusak alam yang telah Allah swt. ciptakan untuk manusia.

Dalam Islam, akhlak yang baik dapat dijadikan tolak ukur keimanan dan keislaman seseorang. Rasulullah SAW. bersabda bahwa :Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al-Qurasy, dia berkata: “Telah menceritakan kepada kami ayahku, dia berkata: “Telah menceritakan kepada kami Abu Burdah bin Abdillah bin Abi Burdah, diriwayatkan dari Abu Burdah, diriwayatkan dari Abu Musa, dia berkata: Para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, Islam yang bagaimanakah yang paling utama?” Rasulullah bersabda, “Yaitu ia yang tidak menyakiti muslim lainnya baik dengan lisannya maupun dengan tangannya.” (HR. Bukhari)⁵ Dalam interaksi sosial, Islam tidak pernah memposisikan seseorang karena strata sosialnya, warna kulit, suku bangsa, dan senioritas. Islam dengan tegas menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari suku bangsa yang berbeda untuk saling mengenal dan berbuat baik antara sesama⁶.

Dalam islam, praktik perundungan memang sudah muncul sejak dulu, seperti zaman Nabi Ya'kub a.s. Salah satu putra Nabi Ya'kub a.s yaitu Nabi Yusuf a.s (kecil) telah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh saudara- saudaranya. Hal ini berawal dari kecemburuan kakak-kakaknya karena mereka menilai bahwa ayahnya lebih menyayangi Nabi Yusuf dan adiknya Benyamin. Sebenarnya hal ini wajar terjadi mengingat Nabi Yusuf dan Benyamin telah ditinggal wafat ibunya saat mereka masih kecil. Namun, perlakuan spesial itu justru membuat kakak-kakak nya semakin dengki terhadap Yusuf. Akhirnya mereka semua berkumpul dan merencanakan penyiksaan terhadap Nabi Yusuf. Awalnya salah satu dari saudara mengusulkan untuk membunuh Nabi Yusuf, namun akhirnya mereka sepakat bahwa Nabi Yusuf akan dibuang kedalam sumur. Kemudian mereka melancarkan niat nya dengan meminta izin kepada Nabi Ya'kub a.s untuk mengajak Nabi Yusuf (kecil) pergi bersama mereka. Dengan berat hati, Nabi Ya'kub a.s pun mengizinkannya. Keesokan harinya, mereka mengajak Nabi Yusuf a.s pergi ke sebuah gurun, dan terjadilah penganiayaan yang berujung pada ditenggalangkannya Nabi Yusuf a.s kedalam sebuah sumur.⁷

Salah satu kisah perundungan ini juga terjadi pada zaman Rasulullah. Dalam Kitab *Majma'u az-Zawaid* bab *Makarimul akhlaq wa al-afwamman zhalama* diceritakan bahwa pernah ada seseorang yang menghina Abu Bakar as-Shiddiq di hadapan Rasulullah. Hinaan tersebut dilakukan berulang kali, namun yang dilakukan Rasulullah hanya diam dan sesekali tampak tersenyum.

Abu Bakar yang tak tahan dengan hinaan tersebut pun membalas menghina. Melihat hal tersebut, Rasulullah kemudian beranjak pergi menjauh dari Abu Bakar. Abu Bakar yang merasa tak enak hati kemudian bertanya, “Ya Nabi, tadi kenapa Nabi hanya diam melihat ada orang yang menghinaku? Lantas mengapa malah beranjak pergi? Apakah salah jika aku bersikap begitu?” Rasulullah pun menjawab, “Jadi begini, ketika kamu diam saat dihina, maka malaikat akan duduk di sampingmu. Malaikat itulah yang akan membalas hinaan orang tersebut. Namun, ketika kau membalas hinaannya, malaikat itu pergi dan setanlah yang duduk di sampingmu untuk menggodamu. Aku tidak

⁵ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Bukhari*, terj. Harun dan Zenal Mutaqin, (Bandung: Jabal, 2015), h. 9

⁶ Eko Suseno, *Tindakan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana Islam*, dalam Jurnal Sol Justicia, Vol 1 No. 1, 2018, h. 30

⁷ Hanafi, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta : Bintang Indonesia), 2010. h. 68

ingin duduk di samping setan, oleh karenanya aku pergi”.

Sikap Rasulullah dalam menghadapi hinaan dan perundungan tersebut dapat diteladani. Selain itu, kita sebagai insan muslim hendaknya tidak melakukan hinaan atau celaan terhadap orang lain karena dapat menyakiti hatinya. Pada dasarnya, sebagai umat muslim sebaiknya dalam pergaulan tidak boleh menghina atau merundung orang lain karena faktor fisik seperti kemiskinannya, karena keturunan agama tertentu, atau karena keluarganya memiliki aib/cela. Pesan Al-Qur'an luar biasa dahsyat pada Surat Al-Hujarat ayat 11 yang artinya: “boleh jadi yang kalian olok-olok itu lebih baik dari kalian di sisi Allah”.

Dalam ayat di atas Allah juga menjelaskan bahwa janganlah kalian untuk menghina dan melecehkan seseorang, bisa jadi orang yang kalian lecehkan itu lebih baik dari pada kalian, sesuai dengan kenyataan yang terjadi setiap makhluk itu mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing

Perundungan dilarang karena akan merusak kehormatan orang lain, serta membunuh karakter orang lain. memiliki perasaan sombong, merasa lebih baik dari orang lain atau dengki/iri hati akan kelebihan yang lain, semuanya tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Ini adalah perbuatan tercela.

Perundungan dijadikan modal bagi golongan yang merasa dirinya lebih tinggi sebagai bentuk unjuk diri atas kekuasaan sosial yang disalahgunakan. Banyak sekali beredar berita mengenai korban perundungan, mulai dari tekanan mental sampai dengan perbuatan bunuh diri.

Berdasarkan data riset yang dilakukan tahun 2017 yang dilakukan oleh LSM Plan Internasional dan Internasional Centre For Research On Women (ICRW) menunjukkan hasil yang memprihatinkan terkait kekerasan anak di sekolah. Indonesia sendiri angka kasus kekerasan di sekolah lebih tinggi dari Vietnam sebesar 79 %, Nepal 79 %, Kamboja 73 %, dan Pakistan 43 %. Selain itu, sebanyak 84 % anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka ini berdasarkan data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).⁸

Awal tahun 2017 terjadi kasus perundungan yang melibatkan siswa Sekolah Dasar, hingga berujung hilangnya nyawa seseorang siswi. Mengutip dari Tribunnews.com yang terbit pada tanggal 18 Februari 2017, terkait kasus pembunuhan Annisa, siswi kelas 5 Sekolah Dasar. Setelah melakukan penyelidikan dalam waktu kurang lebih satu jam, Tim Khusus Antibandit (Tekab) 308 Polsek Tanjungkarang Barat mengungkap tersangka pembunuhan Anisa Putri. Tersangka tak lain adalah tetangga korban berinisial MK (14). MK tercatat masih duduk di kelas 6 Sekolah Dasar (SD). Polisi kini telah membawa MK ke Polsek Tanjungkarang Barat untuk dimintai keterangan. Menurut Kapolsek Tanjungkarang Barat Komisariss Harto Agung Cahyono "Motifnya karena dendam sering diejek." Selain itu, kata Harto, motif MK adalah ingin mengambil kalung yang dipakai korban. Karena korban melakukan perlawanan, MK menusuk Anisa menggunakan pisau yang sudah dibawanya. Ada empat luka tusukan di tubuh Anisa yaitu tiga luka tusuk di tangan dan satu luka tusuk di dada kiri. Saat ditemukan, mayat dalam keadaan telungkup. Terdapat luka parah di wajah dan dua luka sobek di tangan kanan dan kiri korban akibat sabetan senjata tajam⁹

Menurut KBBI, rundung memiliki makna mengganggu, mengusik terus-menerus, menyusahkan seperti contoh: anak itu merundung temannya sehingga ia menangis. Kata rundung memiliki kata turunan yaitu merundung, perundung dan perundungan. Perundungan berarti proses, cara, perbuatan merundung yang dapat diartikan sebagai seseorang yang menggunakan kekuatan untuk menyakiti atau

⁸ Republika, *Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus Kekerasan di Sekolah*, http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/02/22/olqnn2383-indonesia-peringkatertinggi_kasus-kekerasan-di-sekolah diakses pada tanggal 15 Juli 2021

⁹ Tribun News, *Annisa Ternyata Dibunuh Tetangganya Yang Masih Kelas IV SD*, https://mtribunnews.com.cdn.ampproject.org/v/s/m.tribunnews.com/amp/regional/2017/02/18/anisa_ternyata-dibunuh-tetangganya-yang-masih-kelas-vi- diakses pada tanggal 16 Maret 2021

mengintimidasi orang-orang yang lebih lemah dari pelaku perundungan¹⁰

Masalah bullying merupakan masalah yang serius dan tidak kunjung selesai, perilaku tersebut terjadi tanpa memilih korban dan pelaku, karena bisa saja dari berbagai kalangan di masyarakat. Namun kebanyakan terjadi di dunia pendidikan, di Indonesia hampir setiap sekolah, baik tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas melakukan bullying secara nyata ataupun melalui media sosial. Menurut Kathryn Perundungan (Bullying) dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang di sengaja, yang dilakukan sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seseorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis¹¹.

Sedangkan menurut Astuti mengatakan bahwa Perundungan (Bullying) adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. Kebanyakan tindakan agresi yang dilakukan oleh anak yang lebih kuat ini dilakukan secara tidak langsung, dan juga secara diam-diam sehingga tidak diketahui oleh orang tua maupun para guru di sekolah. Kemudian definisi lain yang diungkapkan oleh Olweus yang dikutip oleh Wiyani bahwa perundungan adalah perilaku negatif yang menyebabkan seorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang. Perilaku agresif dan negatif ini biasanya dilakukan oleh individu/sekelompok orang yang dilakukan secara berulang kali, hal ini terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau fisik¹².

Dalam surah al-Hujurat ayat 11 Allah swt. Mengingatkan kaum muslimin agar tidak saling mengolok antara suku dengan suku lainnya. Al-Maraghi didalam kitab tafsirnya menjelaskan mengenai ayat tersebut bahwa perundungan yang dimaksudkan dalam surah al-Hujurat ayat 11 adalah perundungan dalam bentuk verbal dan *cyberbullying* (perundungan dunia maya), yang redaksi ayatnya terdapat pada kata *yaskhar* (mengolok-olok), *talmizu* (mencela), dan *tana bazu bil al-alqab* (memanggil dengan panggilan yang buruk)¹³ Al-Maraghi juga menjelaskan maksud *tana bazu bi al-alqab* bahwa orang yang memilik akal tentu tidak akan mencela dirinya sendiri, oleh sebab itu tidak sepatutnya ia mencela orang lain.

Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik meneliti permasalahan perundungan ini dalam penafisiran al-Maraghi dalam kitab tafsirnya yang bernama *Tafsir Al-Maraghi*. Kitab ini merupakan salah satu kitab tafsir kontemporer yang relevan terhadap keberagaman sosial masyarakat islam, ditulis dengan sistematis dan mudah dipahami serta penggunaan bahasa yang sederhana namun efektif. Selain itu, Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam penguraian isi kitab tafsirnya sangat menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya masyarakat, sebagai suatu pelajaran bahwa kitab suci al-Quran diturunkan sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan, kelompok maupun individu. Dalam mengemukakan pendapat atau petunjuk dalam tafsirnya, al-Maraghi menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Sehingga peneliti menganggap masalah yang akan diangkat dalam skripsi sangat relevan untuk dikaji pada kondisi pada saat ini dengan menggunakan kitab tafsir dari Ahmad Mustafa al-Maraghi.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti makna dari perundungan dalam perspektif Al-Qur'an.. Untuk itu penulis akan mengkaji dalam sebuah skripsi yang berjudul:

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011. hal 248

¹¹ Kathryn, Gerald, *Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*. Diterjemahkan oleh: Helly Prajitno Soetjipto, MA & Dra. Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. hal. 54

¹² Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, Yoyakarta : ArRuz Media, 2012. hal. 12.

¹³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 26, h. 133

“Perundungan Menurut Ahmad Mustofa al-Maraghi Dalam Kitab *Tafsir al-Maraghi*”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah ayat-ayat yang menjelaskan tentang perundungan ?
2. Apakah konteks yang sama dengan perundungan dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimakah pandangan Ahmad Musthofa al-Maraghi terhadap ayat-ayat perundungan dalam kitab tafsir al-Maraghi ?
4. Bagaimana pandangan ahli hadits tentang ayat-ayat perundungan ?
5. Bagaimana pandangan para cendekiawan tentang ayat-ayat perundungan ?
6. Apa sajakah bentuk-bentuk perundungan ?

C. Batasan Masalah

Agar penelitiannya lebih fokus dan terarah, maka penulisan memberikan batasan masalahnya yakni ‘Perundungan Menurut Al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11 dan beberapa ayat pendukung lainnya Dalam Kitab Tafsir al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa al-Maraghi’. Namun dari banyaknya jenis perundungan penulis lebih menekankan kepada perundungan dalam bentuk verbal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalahnya adalah

1. Bagaimana perundungan menurut penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam surah al-Hujurat ayat 11 ayat pendukung lainnya pada kitab tafsir al-Maraghi?
2. Bagaimana solusi dari Al-Qur'an mengenai perilaku perundungan yang tercantum dalam surah al-Hujurat ayat 11 dan ayat pendukungnya?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan perundungan menurut penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam surah al-Hujurat ayat 11 dan ayat pendukung lainnya pada kitab tafsir al-Maraghi.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan solusi dari Al-Qur'an mengenai perilaku perundungan yang tercantum dalam surah al-Hujurat ayat 11 dan ayat pendukung lainnya.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu tafsir tentang perundungan serta

memberikan sumbangan pengetahuan terhadap permasalahan perundungan dan *Bulliyng*.

2. Praktis

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak tentang pengetahuan tentang perundungan dan *bulliyng*, dan diharapkan dengan pengetahuan ini, perundungan menjadi berkurang.

G. Kajian Studi Terdahulu

1. Skripsi Erma Pornawati, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Salatiga, dengan judul "*Bullying Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Kemenag)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan penafsiran Bullying terhadap dua macam kitab tafsir .
2. Skripsi Mokhammad Ainul Yaqien, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Negeri Sunan Ampel, dengan judul "*Bullying Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komparasi penafsiran Bullying dari segi Al-Quran dan Psikologi .
3. Skripsi Yuyu Julia, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung, dengan judul "*Penafsiran Tentang Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Perilaku Bullying (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Dan Tafsir Al-Maraghi)*". Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pendapat Hasbi Ash-Shiddieqy dan Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat perilaku bullying dalam al-Qur'an yang diteliti dari kitab tafsir mereka yakni Tafsir Al-qur'anul Majid An-Nuur dan Al-Maraghi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan penafsiran Hasbi Ash Shiddieqy dan Al Maraghi dalam menafsirkan ayat- Ayat bullying dalam al-Qur'an.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas perundungan dalam surah al-Hujurat (49): 11 studi tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah bentuk penafsiran dalam surah al-Hujurat (49): 11 berdasarkan sudut pandang Al-Maraghi. Jika penelitian sebelumnya membahas tentang metode komparasi atau muqarran, maka penelitian ini membahas tentang metode tematik atau maudhui.

H. Metode Penelitian

Metode Penelitian yaitu cara atau bagaimana penelitian akan dilakukan¹⁴. Adapun metode penelitian yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, dan menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*) penelitian yang proses pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya. Penelitian yang menggunakan data-data dari karya-karya kepustakaan, seperti buku, jurnal, hasil penelitian dan media literatur lain yang relevan dengan permasalahan penelitian.

2. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

¹⁴ Zainuddin dkk, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*(Jakarta:Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2014), h 15

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yang penulis gunakan adalah buku-buku serta jurnal yang berkaitan tentang permasalahan yang sedang diteliti.

Sumber-sumber data yang telah disebutkan di atas, baik sumber primer maupun sekunder akan dijadikan sebagai dokumen penelitian ini. Dokumen-dokumen tersebut kemudian akan dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini. Setelah proses pengumpulan data dianggap cukup, langkah berikutnya akan dilakukan penyusunan kerangka dari masing-masing data tersebut untuk selanjutnya dilakukan analisis

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penulis lakukan dengan mengumpulkan buku-buku dipergustakaan serta jurnal yang terait dengan perundangan menurut *Tafsir al-Maraghi* dengan cara studi pustaka atau telaah pustaka, mengingat studi ini tentang pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dengan telaah dan analisis penafsiran terhadap kitab-kitab tafsir. Selanjutnya semua data yang berkaitan dengan judul akan didokumentasi juga ditulis sehingga memudahkan untuk kepentingan pengolahan dan analisis data.

4. Analisis Data

Data-data yang sudah dikumpulkan akan dianalisa satu persatu sesuai dengan narasi yang berkaitan dengan judul dalam rangka mengembangkan analisa judul dari pandangan berbagai ahli tafsir untuk mendalami masalah yang sedang diteliti.

5. Metode Penulisan Skripsi

Skripsi ini ditulis dengan mengacu kepada pedoman yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin¹⁵

I. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan Dalam bab I ini berisi tentang Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembahasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan

BAB II: Dalam bab II ini berisi tentang seputar biografi, latar belakang penulisan Tafsir al-Maraghi serta karya karyanya

BAB III: Dalam bab III ini berisi tentang pengertian secara defisi perundangan, bentuk-bentuk perundangan, serta faktor penyebab terjadinya perundangan

BAB IV: Dalam bab IV ini berisi tentang Penyajian Data berupa ayat terjemahan surah al-Hujurat ayat 11, penafsiran serta solusi alquran menyikapi persoalan perundangan

BAB V : Penutup

Dalam bab V ini berisi tentang kesimpulan dan saran berupa dua pertanyaan yang kritis dari judul Perundangan Dalam Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an Menurut Kitab Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

¹⁵ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta 2022)

BAB II BIOGRAFI AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI

A. Biografi Ahmad Mustafa al-Maraghi

Al-Maraghi adalah sebuah panggilan bagi seorang Ahmad Musthafa bin Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Qadhi al-Maraghi. Panggilan “al-Maraghi” yang disandangnya bukan dikaitkan dengan nama suku / marga atau keluarga, seperti halnya al-Hasyimi yang dikaitkan dengan keturunan al-Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu kota al-Maraghah.¹⁶

Ahmad Musthafa al-Maraghi dilahirkan pada tahun 1883 M/1300 H di daerah al-Marghah provinsi Suhaj.¹⁷ kira-kira 700 km arah selatan kota Kairo.¹⁸ Menurut Abdul Aziz al-Maraghi, yang dikutip oleh Abdul Djalal, kota Al-Maraghah adalah ibukota kabupaten Al-Maraghah yang terletak di tepi Barat Sungai Nil, berpenduduk sekitar 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.

Ia terlahir dari keluarga ulama kenamaan di zamannya. Salah seorang dari keluarganya, yaitu Muhammad Musthafa al-Maraghi yang merupakan kakak kandungnya, pernah menjadi rektor di Universitas al-Azhar dua kali. Bahkan ia pernah menjadi hakim (Qadhi) di negeri Sudan. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa 5 dari 8 orang putra laki-laki Musthafa Al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafa Al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

1. Muhammad Musthafa Al-Maraghi yang pernah menjadi rektor al- Azhar dua periode, tahun 1928– 1930 dan 1935-1945.
2. Ahmad Musthafa Al- Maraghi, pengarang *Tafsir Al-Maraghi*.
3. Abdul Aziz Al- Maraghi, pernah menjadi Dekan Fakultas Usuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
4. Abdullah Musthafa Al-Maraghi, pernah menjadi Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar.
5. Abdul Wafa Musthafa Al-Maraghi, pernah menjadi Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar.¹⁹

Di samping itu ada 4 orang putra Ahmad Mustafa Al-Maraghi pernah menjadi Hakim, yaitu :

1. M. Aziz Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kairo.
2. Hamid Al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
3. ‘Asim Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.
4. Ahmad Midhat Al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo, dan Wakil Kehakiman di Kairo.

Setelah al-Maraghi menginjak usia sekolah, dia dimasukkan oleh kedua orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar Al-Qur'an. Otaknya sangat cerdas, sehingga sebelum

¹⁶ Supriadi, *Studi Tafsir Ai-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi*, Jurnal Asy- Syukriyyah Vol 16, No 1 (2016).h. 4.

¹⁷ Depag, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1988), h. 128.

¹⁸ Hasan Zaini, M.A., *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997, h. 15, cet. 1

¹⁹ Hasan Zaini, M.A., *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997

usia 13 tahun ia sudah hapal seluruh ayat Al-Qur'an. Di samping itu, ia juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syariah sampai ia menamatkan pendidikan tingkat menengah. Kemudian ia melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar. Di Universitas inilah ia belajar banyak tentang bahasa Arab, balaghah, tafsir, hadits, fiqh, akhlak dan ilmu falak. Di samping itu, ia juga mengikuti kuliah di fakultas Dar al-'Ulum. Di antara dosen-dosen yang ikut mengajarnya di al-Azhar dan Dar al-'Ulum adalah Muhammad Abduh, Muhammad Hasan al-Adawi, Muhammad Bahits al-Mut'i dan Muhammad Rifa'i al-Fayumi.

Setelah Ahmad Musthafa Al-Maraghi menamatkan studinya di Universitas Al-Azhar dan Dar al-'Ulum, ia memulai karirnya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia diangkat menjadi direktur Madrasah Mu'alimin di Fayum, sebuah kota setingkat kabupaten (kotamadya), kira-kira 30 km sebelah barat daya kota Kairo. Pada tahun 1916 ia diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syari'ah Islam pada Fakultas Ghirdun di Sudan. Di Sudan selain sibuk mengajar, Al-Maraghi juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku yang selesai di karangnya di sana adalah '*Ulûm al-Balâghah*'.²⁰

Dalam usianya yang relatif muda, yaitu pada usia 47 tahun, dia dinobatkan sebagai guru besar di Universitas al-Azhar, hal mana usia tersebut merupakan usia yang sangat muda dari kebiasaan penobatan bagi setiap guru besar di al-Azhar.²¹

Pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu syari'ah Islam di Dâr al-'Ulûm sampai tahun 1940. Di samping itu ia juga diangkat menjadi dosen Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas Al-Azhar. Selama mengajar di Universitas dan Dâr al-'Ulûm, ia tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota satelit Kairo. Ia menetap di sana sampai akhir hayatnya, sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan al-Maraghi. Selain dari itu, ia juga mengajar pada perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'allimat beberapa tahun lamanya, sampai ia mendapat piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir Faruq, atas jasa-jasanya tersebut pada tanggal 11-1-1361H.²²

Berkat didikan dari Ahmad Musthafa Al-Maraghi, lahirlah ratusan, bahkan ribuan ulama/sarjana dan cendekiawan muslim yang bisa dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam, yang ahli mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Mereka inilah yang kemudian menjadi tokoh-tokoh bangsa, yang mampu mengemban dan meneruskan cita-cita bangsanya di bidang pendidikan dan pengajaran serta bidang-bidang lainnya.

Beberapa mahasiswa yang pernah belajar dengan Ahmad Mustafa Al-Maraghi yang berasal dari Indonesia adalah:²³

1. Bustami Abdul Gani, Guru Besar dan Dosen program pasca sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Mastur Djahri, dosen senior IAIN Antasari Banjarmasin.
4. Ibrahim Abdul Halim, dosen senior IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
5. Abdul Razaq al-Amudy, dosen senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.

²⁰ Wisnawati Loeis, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil*, Turats, Vol. 7, No. 1, Januari 2011. h 76

²¹ Supriadi, *Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi*, Jurnal Asy-Syukriyyah Vol 16, No 1 (2016).h. 4

²² Wisnawati Loeis, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil*, Turats, Vol. 7, No. 1, Januari 2011. h 77

²³ Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: tp.1993, jld 2.h.696

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Maraghi

Di masa sekarang kita menyaksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, terutama tafsir Quran dan hadits Nabi. Banyak sekali pertanyaan yang dialamatkan kepada Al-Qur'an tentang format tafsir yang paling mudah untuk dipahami dalam waktu yang relatif singkat. Aku tercengang dengan pertanyaan ini, sungguh sulit bagiku untuk memberikan jawaban yang tepat, karena banyak sekali tafsir yang beredar di kalangan umat Islam yang memberikan pengetahuan dan mengupas tuntas tentang persoalan-persoalan agama dan bermacam-macam kesulitan yang tidak mudah dipahami. Namun kebanyakan telah dibumbui oleh istilah-istilah ilmu lain, seperti balaghah, nahwu, sharaf, fiqih, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya justru menjadi penghambat bagi pemahaman para pembaca terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini juga disebabkan kitab-kitab tafsir sering dibumbui oleh cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran, bahkan bertentangan dengan akal dan ilmu pengetahuan yang sudah mapan. Di samping itu kitab tafsir ini berupaya mengungkapkan penemuan-penemuan ilmiah, yang memang sudah diisyaratkan dalam Al-Qur'an, Namun perlu diketahui bahwa boleh jadi penemuan-penemuan ilmiah tersebut dapat dipertanggung jawabkan dengan dasar penyelidikan dan data autentik, tetapi sebaiknya dalam menafsirkan Al-Quran tidak melibatkan penemuan-penemuan ini, karena dengan berlalunya masa, situasi tersebut akan mengalami perubahan. Apalagi, tafsir-tafsir itu diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang berlaku pada masanya, yang mana hanya bisa dipahami oleh pembaca pada waktu itu.²⁴

Ungkapan di atas merupakan ungkapan Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam pendahuluan tafsirnya. Hal ini sekaligus menjelaskan latar belakang penulisan tafsirnya. Dari ungkapan itu Ahmad Musthafa al-Maraghi mengeluarkan kegelisahan yang dialaminya ketika dihadapkan pada kondisi kebanyakan tafsir yang beredar di kalangan umat Islam itu sulit dipahami, apalagi diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, masyarakat Islam tidak boleh dicekoki oleh istilah-istilah yang apabila disampaikan justru akan memunculkan keruwetan. Bahasa yang disajikan dalam tafsir hendaknya bahasa yang sederhana, sehingga memudahkan pembacanya untuk memahami maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an secara cepat dan tepat.

Dengan fenomena tersebut, al-Maraghi merasa terpanggil untuk menyusun sebuah tafsir dengan metode penulisan yang sistematis serta dengan bahasa yang simple dan efektif serta mudah dipahami. Kitab tafsir tersebut ia beri nama "*Tafsir Al-Maraghi*", sesuai dengan nama panggilanannya.

Tafsir Al-Maraghi merupakan karya terbesar yang pernah dimiliki oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi. Kitab tafsir ini terdiri dari 10 jilid, setiap satu jilid mencakup 3 juz, sehingga seluruhnya terdiri dari 30 juz, sesuai dengan jumlah juz dalam Al-Qur'an.

Dalam penulisan *Tafsir al-Maraghi* terdapat dua faktor yang menjadi latar belakangnya, yaitu :

1. Faktor Internal

Dalam buku pembaruan dalam Islam yang ditulis oleh Harun Nasution disebutkan bahwa faktor internal dari penulisan kitab tafsir al-Maraghi ini adalah adanya keinginan dan cita-cita dalam diri al-Maraghi sendiri untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya, khususnya dalam bidang tafsir,

²⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Bairut: Dar al-Fikr, tth), h. 3.

sehingga beliau berusaha untuk menulis sebuah tafsir yang mudah dipahami oleh yang membacanya.²⁵

2. Faktor Eksternal

Salah satu faktor eksternal penyebab dari penulisan kitab tafsirnya al-Maraghi ini adalah adanya masyarakat yang memberikan beberapa pertanyaan kepada al-Maraghi. Pada saat itu kondisi masyarakat terbilang masih sangat sulit dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an, sementara kitab tafsir yang sudah ada sebelumnya pun masih sulit untuk dipahami oleh masyarakat umum, sehingga masyarakat memberikan pertanyaan kepada al-Maraghi mengenai kitab tafsir apa yang mudah dipelajari dan dipahami dalam waktu singkat serta dapat memberikan manfaat kepada pembacanya. Berdasarkan persoalan ini al-Maraghi merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan tersebut, sehingga beliau merasa terpanggil untuk menulis sebuah kitab tafsir yang sistematis, mudah dipahami, efektif, menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai kondisi zaman.²⁶

C. Metode Dan Sistematika Tafsir al-Maraghi

1. Metode Tafsir al-Maraghi

Penafsiran Al Qur'an, secara garis besar dapat dibagi dalam 4 (empat) macam metode dengan sudut pandang tertentu.²⁷

- a. Metode Penafsiran ditinjau dari sumber penafsirannya, metode ini terbagi menjadi tiga macam, yakni metode *bi al-ma'thur*, *bi al-riwayah*, *bi al-manqul*, *tafsir bi-ra'yi*, *bi al-dirayah*/ *bi al ma'qul* dan *tafsir bi al-izdiwaj* (campuran).
- b. Metode penafsiran ditinjau dari cara penjelasannya. Metode ini dibagi menjadi dua macam, yakni metode deskriptif (*al-Bayani*) dan metode tafsir perbandingan (*comparatif*, *al maqarin*).
- c. Metode penafsiran ditinjau dari keleluasan penjelasan. Metode ini dibagi menjadi dua macam, yakni metode global (*al-Ijmali*) dan metode detail (*al-Ithnaby*).
- d. Metode penafsiran ditinjau dari aspek sasaran dan sistematika ayat-ayat yang ditafsirkan. Metode penafsiran ini terbagi menjadi dua macam, yakni metode analisis (*al-Tahlily*) dan metode tematik (*al- Maudhu'i*).

Bukanlah sesuatu yang sulit bagi kita untuk menentukan metode penulisan yang dilakukan oleh al-Maraghi dalam tafsirnya. Hal ini disebabkan sang mufasir sendiri telah terlebih dahulu menerangkannya di dalam pendahuluan tafsirnya. Metode penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Mengemukakan Ayat-ayat di Awal Pembahasan.

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau beberapa ayat Al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu. Di sini al-Maraghi tidak seperti Muhammad Mahmud Hijazi dalam *Tafsir Al-Wadhih* atau Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*, yang mana keduanya mengelompokkan satu, dua atau bahkan lebih ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satu pembahasan khusus dengan dinaungi oleh tema (judul) tertentu. Sementara al-

²⁵ Harun Nasution Ghofur, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1999), h. 12

²⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 20

²⁷ Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Madhuy Pada Masa Kini*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), h. 64-71.

²⁸ Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Madhuy Pada Masa Kini*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), h. 16-18

Maraghi tidak mencantumkan judul tertentu untuk membahas ayat yang telah dikelompokkan tersebut.

b. Menjelaskan Kosa Kata (Mufradat)

Kemudian al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang diperkirakan sulit dipahami oleh para pembaca. Mencantumkan makna-makna kata yang dianggap sulit merupakan kebiasaan para mufasir sebelum menafsirkan Al-Qur'an. Seperti halnya Bint al-Syathi, al-Maraghi banyak mengadopsi pemaknaan kata (mufradat) dari kitab *Lisan al-Arab*.

c. Menerangkan Makna Ayat-Ayat Secara Global.

Setelah mencantumkan makna mufradat, al-Maraghi mulai menerangkan makna ayat atau beberapa ayat Al-Qur'an secara global sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.

d. Mencantumkan Sebab Turun Ayat (Asbab Al-Nuzul)

Jika ayat bersangkutan mempunyai asbabun nuzul, al-Maraghi akan mencantumkannya di setiap penerangannya, dengan catatah hadits mengenai asbab al-nuzul tersebut dipandang sah oleh para mufasir.

e. Meninggalkan Istilah-Istilah yang Berhubungan Dengan Ilmu Pengetahuan.

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain yang diperkirakan bisa saja menghambat para pembaca dalam memahami Qur'an, seperti nahwu, sharaf, balaghah dan lain sebagainya. Menurutnya, pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri, yang sebaiknya tidak dicampuradukkan dengan tafsir Al-Qur'an, namun ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai seorang mufasir.

f. Gaya Bahasa Para Penafsir

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan apa yang beriak pada para pembaca ketika itu. Namun, karena pergantian masa selalu diwarnai oleh ciri-ciri khusus, baik sastra, tingkah laku dan kerangka berpikir masyarakat, maka wajar, bahkan wajib bagi para penafsir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu yang sudah tidak relevan. Karena itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sesuai dengan sebuah ungkapan: "*Li kulli maq'am aqal*". Itulah sebabnya setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.

Metode penulisan yang diajukan al-Maraghi ini barangkali bisa dibilang baru, berbeda dengan metode penulisan tafsir-tafsir sebelum ataupun sesudahnya, seperti *Tafsir At-Thabari*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Manar*, bahkan *Tafsir Al-Munir* sekalipun yang merupakan tafsir yang muncul belakangan.²⁹

Al-Maraghi terkenal sangat hati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia tidak berani menuangkan hasil ijtihadnya sebelum memperhatikan terlebih dahulu beberapa aspek yang ia anggap penting dalam menafsirkan suatu ayat. Beberapa aspek tersebut antara lain:

²⁹ Supriadi, *Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi*, Jurnal Asy-Syukriyyah Vol 16, No 1 (2016).h 10

- a. Terlebih dahulu mencari penafsiran dari ayat lain mengenai kandungan suatu ayat, karena ada kalanya suatu ayat di anggap mujmal di suatu tempat, tetapi di tempat lain ternyata ada penjelasannya.
- b. Kemudian ia mencari penjelasan dari Raulullah saw dalam bentuk hadits, dengan terlebih dahulu diseleksinya secara ketat.
- c. Ia tidak lupa mencari penjelasan yang diungkapkan oleh ulama salaf, baik sahabat maupun tabi'in.
- d. Ia juga senantiasa melibatkan bahasa dalam memahami makna kata dalam ayat Al-Qur'an.
- e. Di samping itu semua, iapun memperhatikan berbagai sunnatullah yang terjadi dan berkembang sesuai dengan perkembangan umat manusia di alam raya ini.³⁰

2. Sistematika Penulisan Tafsir al-Maraghi

Dalam pembahasan tafsirnya, al-Maraghi senantiasa mendahulukan pembahasan tentang ulumul Qur'an. Hal ini dilakukan sebagai modal awal untuk memahami tafsir setiap ayat dalam Al-Qur'an. Yang dilakukannya setelah itu adalah penjelasan mengenai sistem tafsirnya, yaitu:³¹

- a. Menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an di awal pembahasan tafsirnya. Pada setiap awal pembahasan, ia memulai dengan satu atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut disusun sehingga memberikan pengertian yang integral.
- b. Menjelaskan kosa kata (*Syarh al-mufradât*). Yaitu penjelasan kata-kata adalah penjelasan kata dari segi bahasa. Hal ini dilakukan jika terdapat kata-kata yang tidak atau kurang dipahami oleh para pembaca. Dalam hal ini, al-Maraghi tampaknya berpatokan pada ungkapan Imam Malik yang diriwayatkan oleh Imam Baihaki yang berbunyi "Seseorang yang tidak mengerti tentang bahasa Arab, jika diperbolehkan untuk menafsirkan Al-Qur'an maka ia menjadi contoh yang jelek saja."
- c. Menjelaskan pengertian ayat secara global. Yang dimaksud dengan pengertian ayat secara global adalah dengan menyebutkan ayat-ayat, dengan harapan agar para pembaca sebelum memasuki pembahasan sudah mengetahui makna ayat-ayat terlebih dahulu.
- d. Menjelaskan Asbabun Nuzul. Jika terdapat riwayat sahih dari hadis yang selama ini menjadi pegangan para mufassir maka al-Maraghi mencantumkan asbâb al nuzûlnya. Asbabun Nuzul memiliki peran penting dalam penafsiran Al-Qur'an.
- e. Mengenyampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dalam tafsirnya, al-Maraghi sengaja mengesampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seperti nahwu, sharaf, dan balaghah. Menurutnya, apabila di dalam kitab tafsir terdapat istilah-istilah sejenis maka pembaca akan terhambat dalam memahami kitab tafsir, sehingga tujuan utama dalam mendalami pengetahuan tafsir akan mengalami hambatan. Tampaknya, Al-Maraghi di sini sangat berhati hati agar tidak terjebak ke dalam kajian bahasa dan ilmu pengetahuan. Namun, sebagaimana

³⁰ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir waal-Mufasssirun*, (Kairo: Daral-Kutub al-Ilmiyah, 1976), jilid ke-2, h. 595

³¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Bairut: Dar al-Fikr, tth), h. 16.

dinyatakannya sendiri, al-Maraghi justru sangat apresiatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern dengan mencoba mencari landasannya dalam Al-Qur'an. Baginya, semua itu berfungsi sebagai pendukung untuk memahami Al-Qur'an.

- f. Gaya Bahasa Mufassir. Dalam upaya memahami suatu ayat, al-Maraghi lebih dahulu menelaah tulisan dalam kitab-kitab tafsir klasik, kemudian mengolahnya kembali sesuai dengan kondisi yang ada pada masa kontemporer. Kebanyakan mufassir, di dalam menyajikan karya-karya itu menggunakan gaya bahasa yang ringkas, sekaligus sebagai kebanggaan mereka, karena mampu menulis dengan cara itu. Mengingat pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik di bidang paramasastra, tingkah laku dan kerangka berpikir masyarakat, sudah barang tentu wajar bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk melihat keadaan masa lalu. Dengan demikian, seorang al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini. Pepatah telah mengatakan, "lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya".
- g. Melakukan seleksi terhadap kisah-kisah dalam kitab tafsir Dalam kitab-kitab tafsir terdahulu, tidak semua cerita dapat diterima keabsahannya karena di antara cerita tersebut banyak yang berasal dari israiliyat. Oleh karena itu al-Maraghi menyeleksi dalam kitab tafsirnya ini.
- h. Pesatnya sarana komunikasi di masa Modern sesuai dengan perkembangan sarana komunikasi, maka bahasa tafsir sebagai bahasa komunikasi perlu memiliki sifat sederhana yang mudah dimengerti maksud tujuannya. Inilah yang dilakukan oleh al-Maraghi dalam menuliskan kitab tafsirnya ini.
- i. Jumlah kitab tafsir ini disusun menjadi 30 jilid, setiap jilid satu juz Al-Quran, dengan maksud mempermudah para pembaca.

D. Corak Tafsir dan Corak Tafsir al-Maraghi

1. Corak Tafsir

Pada abad pertengahan, berbagai corak ideologi penafsiran mulai muncul, yakni pada masa akhir dinasti Umayyah dan awal dinasti Abbassiyah. Momentum ini menemukan masa emasnya terutama pada masa pemerintahan khalifah kelima dinasti Abbassiyah, yaitu Harun al-Rashid (785-809 M). Sang khalifah memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh khalifah berikutnya yaitu al-Makmun (813-830 M). Dunia Islam pada saat itu bisa jadi merupakan puncak kemajuan dalam peta pemikiran dan pendidikan serta peradaban, masa ini di kenal dengan zaman keemasan (*the golden age*)³².

Disisi lain, ilmu yang berkembang di tubuh umat Islam selama periode abad pertengahan yang bersentuhan langsung dengan keislaman adalah ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa, sastra dan filsafat. Karena banyaknya orang yang berminat besar dalam studi setiap disiplin ilmu itu yang menggunakan basis pengetahuannya sebagai kerangka dalam memahami Al-Qur'an, serta mencari dasar yang melegitimasi teori-teorinya dari Al-Qur'an, maka muncullah kemudian tafsir fiqhi, tafsir i'tiqadi, tafsir sufi, tafsir ilmi, tafsir falsafi dan lain-lain.³³

Jadi, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan

³² Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008), 61.

³³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), 20.

merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufasir, ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat Al-Qur'an. Artinya bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu mendominasi sebuah karya tafsir. Kata kuncinya adalah terletak pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide tersebut. Kecenderungan inilah yang kemudian muncul ke permukaan pada periode abad pertengahan.³⁴

Adapun corak-corak tafsir yang berkembang dan populer hingga masa modern ini adalah sebagai berikut:

a. Corak Lughawi

Corak lughawi adalah penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisa kebahasaan. Tafsir model seperti ini biasanya banyak diwarnai dengan kupasan kata per kata (*Tahlil al-lafzi*), mulai dari asal dan bentuk kosa kata (mufradat), sampai pada kajian terkait gramatika (ilmu alat), seperti tinjauan aspek nahwu, sharf, kemudian dilanjutkan dengan qira'at. Tak jarang para mufasir juga mencantumkan bait-bait syair arab sebagai landasan dan acuan.³⁵ Oleh karena itu, seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan Al-Qur'an yaitu bahasa arab dengan segala seluk-beluknya, baik yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya. Dengan mengetahui bahasa Al-Qur'an, seorang mufasir akan mudah untuk melacak dan mengetahui makna dan susunan kalimat-kalimat Al-Qur'an sehingga akan mampu mengungkap makna di balik kalimat tersebut. Bahkan Ahmad Shurbasi menempatkan ilmu bahasa dan yang terkait (nahwu, sharf, etimologi, balaghah dan qira'at) sebagai syarat utama bagi seorang mufasir.³⁶

b. Corak Filsafat

Di antara pemicu munculnya keragaman penafsiran adalah perkembangan kebudayaan dan pengetahuan umat Islam. Bersamaan dengan itu pada masa Khilafah 'Abbasiyah banyak digalakkan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa arab. Di antara buku-buku yang diterjemahkan tersebut adalah buku-buku filsafat, yang pada gilirannya dikonsumsi oleh umat Islam.

c. Corak Ilmiah

Corak ini muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu muncul usaha-usaha penafsiran Al-Qur'an yang sejalan dengan perkembangan ilmu yang terjadi. Di samping itu, Al-Qur'an juga dianggap dan diyakini mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk memerdekakan akal dari belenggu keraguan, melepaskan belenggu-belenggu berfikir, dan mendorongnya untuk mengamati fenomena alam.

Dengan semangat ini, bermunculan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat kauniah dengan bertolak dari proposisi pokok-pokok bahasa, berdasarkan

³⁴ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008), h. 61.

³⁵ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008), h. 87-89

³⁶ Ahmad Shurbasi, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. I, 1999), h. 31

kapasitas keilmuan yang mereka miliki dan hasil pemikiran dan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena alam. Menurut Muhammad Shahrur, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mustaqim, untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi informasi ilmu pengetahuan diperlukan 'ta'wil 'ilmiah' (penafsiran secara ilmiah). Dengan demikian, posisi Nabi Muhammad SAW. sebagai Nabi sebenarnya belum melakukan takwil terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi informasi ilmu pengetahuan tersebut. Nabi hanya diberi tugas untuk menyampaikannya kepada manusia tanpa menakwilkannya. Walaupun Nabi melakukan takwil, maka takwil itu merupakan sesuatu yang nisbi, sesuai dengan konteks zamannya.³⁷

Berangkat dari paradigma ini, penakwilan terhadap Al-Qur'an harus dilakukan secara terus menerus sesuai perkembangan dan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan. Asumsi ini berlandaskan pada konsep thabat al-nash wa taghayyur al-muhtawa (bahwa teks Al-Qur'an itu tetap, sedangkan pemahaman mengenai kandungannya bersifat dinamis). Masih menurut Shahrur, dengan melakukan takwil, seseorang akan dapat membuktikan kemujizatan Al-Qur'an, tidak saja dari aspek linguistik atau keindahan bahasa, akan tetapi juga dari aspek saintifik dan sisi keilmiahannya. Hal ini karena al-Qur'an tidak hanya untuk orang arab, melainkan untuk seluruh manusia.³⁸

d. Corak Fiqh

Sebagaimana corak-corak lain yang mengalami perkembangan dan kemajuan dengan berbagai macam kritik dan pro kontranya, corak fiqhi merupakan corak yang berkembang. Tafsir fiqhi lebih populer disebut tafsir ayat Al-Ahkam atau tafsir ahkam karena lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an.³⁹

Dilihat dari sisi pro-kontranya, tafsir corak fiqhi merupakan jenis corak yang banyak diterima hampir semua mufasir.⁴⁰ Tafsir ini berusia sudah sangat tua, karena kelahirannya bersamaan dengan kelahiran tafsir Al-Qur'an itu sendiri. Banyak sekali judul kitab yang layak untuk disebutkan dalam deretan daftar nama-nama kitab tafsir ayat al-Ahkam, baik dalam bentuk tahlili maupun maudu'i, antara lain : *Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Jassas (917-980 M), seorang faqih mazhab Hanafi. *Ahkam Al-Qur'an* karya Ibn al-'Arabi (1075-1148 M). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Qurtubi (w:1272 M). *Ahkam Al-Qur'an* karya al-Shafi'i (w: 204 H.). dan masih banyak lagi karya tafsir di bidang fikih atau Tafsir Ahkam.

Contoh tafsir fiqhi antara lain adalah : kalimat *وَأَرْجُلِكُمْ* dalam masalah wudhu' yang terdapat dalam surah al-Maidah ayat 6. Jika dibaca mansub (fathah) maka yang wajib dilakukan pada kaki ketika berwudhu' adalah membasuh bukan mengusap. Akan tetapi jika majrur (kasrah) maka yang

³⁷ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008), h. 128

³⁸ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008), h. 128

³⁹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur,2009), h. 200.

⁴⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur,2009), h. 201

wajib hanya mengusap.⁴¹

e. Corak Tasawuf

Menurut Quraish Shihab, corak ini muncul akibat munculnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.⁴² Di samping karena dua faktor yang dikemukakan oleh Quraish Shihab di atas, faktor lain adalah karena berkembangnya era penerjemahan karya-karya filsafat Yunani di dunia Islam, maka muncul pula tafsir-tafsir sufi falsafi. Antara lain adalah Tafsir Al-Qur'an karya Sahal ibn Abdillah al-Tustari (w: 283H). Tafsir ini dinilai oleh sebagian orang tidak memuaskan karena tidak lebih dari 200 halaman dan tidak lengkap mengapresiasi Al-Qur'an 30 juz.⁴³

f. Corak *al-Adabi wa al-Ijtima'i*

Al-Adabi wa al-Ijtima'i terdiri dari dua kata, yaitu *al-Adabi* dan *al-Ijtima'i*. Corak tafsir yang memadukan filologi dan sastra (tafsir adabi), dan corak tafsir kemasyarakatan. Corak tafsir kemasyarakatan ini sering dinamakan juga *ijtima'i*. Kata *al-Adabi* dilihat dari bentuknya termasuk masdar (infinitif) dari kata kerja (*maadi*) *aduba*, yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra. Secara leksikal, kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh karena itu, istilah *al-adabi* bisa diterjemahkan sastra budaya. Sedangkan kata *al-Ijtima'i* bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan/sosial. Jadi secara etimologis tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah tafsir yang berorientasi pada sosial kemasyarakatan, atau bisa di sebut dengan tafsir sosial kemasyarakatan, atau bisa di sebut dengan tafsir sosio-kultural.⁴⁴

Kepopuleran corak ini dimulai pada masa Muhammad Abduh (1849-1905). Corak tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah indah didengar.⁴⁵

2. Corak Tafsir al-Maraghi

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, al-Maraghi tidak ingin melibatkan periwayatan - periwayatan yang diragukan kesahihannya, ia hanya menerima hadits yang telah jelas kesahihannya dan telah diterima oleh kebanyakan ulama ahli hadits. Hal ini dilakukan agar terhindar dari penafsiran yang

⁴¹ Abu Abdillah al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Bairut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Araby, Cet. V, 2003) Jilid. 6 h. 9

⁴² Quraish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 108.

⁴³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 62.

⁴⁴ M. Karman Supiana, *Ulumul Qur'an* (Bandung: PUSTAKA ISLAMIKA, 2002), h. 316-317

⁴⁵ Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 108.

tidak valid dan keluar dari maksud yang sesungguhnya dari suatu ayat Al-Qur'an.⁴⁶

Ketika dihadapkan kepada masalah kisah-kisah yang banyak bertebaran dalam Al-Qur'an, al-Maraghi bersikap hati-hati dalam menerima riwayat suatu kisah, Sebab, menurutnya, orang Arab tidak mengetahui banyak tentang kisah-kisah orang terdahulu. Oleh karena itu, ketika didapati banyak sekali kisah dalam Al-Qur'an, mereka merujuk pada pengetahuan yang dimiliki Ahli Kitab tentang suatu kisah, seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih. Kemudian para penafsir menganggap bahwa riwayat-riwayat tersebut merupakan penafsiran atas suatu ayat Al-Qur'an padahal hal itu belum tentu benar. Selain itu, telah terbukti bahwa banyak riwayat tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Hal ini mempertegas kepada kita akan penolakannya terhadap israiliyat yang banyak disajikan oleh para mufasir terdahulu, khususnya tafsir bi al-ra'yi. Bila kita menilik cara yang digunakan al-Maraghi dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan memperhatikan beberapa kriteria dari metode-metode tafsir yang banyak disebutkan oleh para ulama tafsir, baik tahlili, ijmal, muqaran maupun maudhu', maka dapat kita simpulkan bahwa al-Maraghi dalam menulis tafsirnya menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspeknya sesuai dengan urutan dalam mushaf utsmani.

Lebih jauh al-Farmawi menegaskan bahwa tafsir al-Maraghi ditulis dengan menggunakan metode tahlili yang bercorak *adabi ijtima'i*, yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an secara teiti dengan menggunakan gaya bahasa yang indah dan menarik serta berusaha menghubungkannya dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada, dengan tidak mempergunakan istilah ilmu pengetahuan dan teknologi, kecuali dianggap perlu.⁴⁷

E. Karya-karya Ahmad al-Maraghi

Selain tafsir al-Maraghi, iapun menelorkan beberapa karya dalam berbagai bidang ilmu, seperti tafsir, hadits, fiqh, bahasa dan lain-lain. Di antara karya-karyanya yang pernah diterbitkan adalah:⁴⁸

1. *'Ulum urn al-Balaghah*
2. *Hidayah al-Thalib*
3. *Tahdzib al-Tauhid*
4. *Buhuts wa Ara*
5. *Tarikh 'Ulurn al-Balaghahwa al-Ta'rifbi Rijaliha*
6. *Mursyid al-Thalib*
7. *Al-Muja-fi al-Adab al- 'Arabi*
8. *Al-Mujazfi 'Ilium ctl-Ushul*
9. *Al-Diyanat wa al-Akhlaq*
10. *Al-Hisab fi al-Islam*
11. *Al-Rifq hi al-Hayuwani fi al-Islam*
12. *Syarh Tsalatsin Haditsan*
13. *Tafsir Juz Innama al-Sabil*
14. *Risalah fi Zanajat al-Nabi*

⁴⁶ Supriadi, *Studi Tafsir Ai-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi*, Jurnal Asy- Syukriyyah Vol 16, No 1 (2016).h. 10

⁴⁷Ali Hasan al-Aridh, *Sejarah dan Methodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), h. 41

⁴⁸ Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: tp.1993, jld 2.h.129

15. *Risalah Itsbat Ru'yah ai-Hilalfi Ramadhan*
16. *Al-Kutab wa al-Khuthaba fi al-Daulatain al-Umawiyah wa al-Abasiyah*
17. *Al-Risalahfi al-Hadits.*

BAB III

TINJAUAN UMUM PERUNDUNGAN

A. Defenisi Perundungan

Pengertian *bullying* atau *bully* berasal dari bahasa Inggris yaitu tindakan atau sikap seseorang yang melakukan penindasan atau menggertak orang lain dengan maksud seseorang tersebut tidak suka dengan apa yang dimiliki oleh orang lain itu. Dalam bahasa Indonesia *bullying* mempunyai arti “perisakan” atau “risak” atau “perundungan” yang memiliki arti seseorang yang melakukan tindakan mengusik, mengganggu, mengolok-olok, melakukan intimidasi, penghinaan, pemalakan, penindasan, pemukulan atau lebih parahnya dengan melakukan tindakan dengan kekerasan terhadap orang lain yang dianggapnya lemah dari pelaku perundungan tersebut secara terus menerus sampai korban tersebut depresi.⁴⁹

Sedangkan menurut istilah *bullying* dapat diartikan sebagai salah satu bentuk perilaku dengan kekuatan dominan pada perilaku yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang kali dengan tujuan mengganggu orang lain yang lebih lemah, dengan kata lain *bullying* juga bisa dikatakan sebagai ancaman ataupun gangguan dari seseorang yang merasa dirinya mempunyai kuasa lebih sehingga korbannya bisa mengalami gangguan psikis berupa stress, depresi, kecemasan yang berlebihan, dan merasa hidupnya tidak akan aman bila berada di lingkungan tersebut.⁵⁰

Menurut Ken Rigby *bullying* adalah keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini ditunjukkan ke dalam aksi, dan menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini biasanya dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, dilakukan berulang-ulang kali, dan dilakukan dengan senang. *Bullying* merupakan macam-macam perilaku kekerasan yang di dalamnya terdapat pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap individu atau kelompok orang yang lebih lemah atau tidak memiliki kekuatan dilakukan oleh individu atau kelompok. Jadi, bukan hanya secara fisik, namun psikis korban juga akan mengalami gangguan, perilaku-perilaku yang mengganggu psikis ini umum terjadi dalam sekolah, seperti saling mengolok, mengejek, menghina bahkan akhir-akhir ini menjadi semakin besar karena kemunculan sosial media facebook, twitter dan instagram.⁵¹

Perundungan (*bullying*) ini terdapat 3 (tiga) bentuk yang biasa dilakukan oleh pelaku perundungan (*bullying*) ini yaitu secara non-verbal (fisik) yang dilakukan oleh pelaku perundungan (*bullying*) dengan cara memukul, menendang, atau yang lainnya sampai tubuh si korban memar dan luka parah. Secara verbal (lisan) seperti memanggil orang lain dengan sebutan lain atau biasanya dengan memanggil nama orang tuanya. Secara anti sosial seperti pengucilan anak dari kelompok pertemanan dipaksa untuk menjauhi korban dari berbagai aktivitas dan pergaulan, biasanya hal ini dilakukan terhadap anak lain yang berbeda dari pelaku perundungan (*bullying*) ini. Perundungan (*Bullying*) ini biasanya dikarenakan adanya perbedaan RAS, agama, fisik, gender, dan perbedaan kasta (kaya dan miskin).

Tingkah laku perundungan (*bullying*) ini adalah perbuatan yang sangatlah negatif yang dilakukan oleh seseorang yang merasa dirinyalah yang berkuasa, yang merasa dirinya lebih dari segalanya dari seseorang yang lebih rendah atau berbeda dari yang lainnya. Tanpa memandang

⁴⁹ Novan Ardy Wiyani, *Save our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 11-12.

⁵⁰ Adi Santoso, *Pendidikan Anti Bullying*, *Jurnal Ilmiah Pelita Ilmu*, (Vol. 1 No.2, Tahun 2018), H.50

⁵¹ Ela Zain Zakiyah, dkk, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, *Jurnal Penelitian & PPM*, (Vol 4, No:2, Tahun 2017), h. 325

gender, seseorang yang merasa berkuasa dan kuat akan melakukan perundungan (*bullying*) ini. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan tanpa melihat gender lagi, perundungan (*bullying*) ini sering dilakukan oleh anak perempuan, bahkan tindakan mereka sangat sadis.⁵²

Selanjutnya pengertian perundungan (*bullying*) menurut para ahli, antara lain:

1. Menurut Smith dan Sharp bahwa *bullying* merupakan sebuah gambaran dari penyalahgunaan kekuasaan yang sistematis.
2. Tattum mengemukakan pendapat bahwa *bullying* adalah suatu keinginan dengan kesadaran penuh dan sengaja melakukannya yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.
3. Menurut Roland bahwa *bullying* adalah suatu tindakan kekerasan, berupa kekerasan fisik, non fisik dan psikologi yang terjadi berangsur-angsur. Dilakukan oleh perindividu atau berkelompok terhadap individu yang lemah.
4. Menurut Bjorkquist, Eckman dan Lagerspetz bahwa *bullying* adalah masalah khusus agresif dan bersifat sosial.
5. Bcsag berpendapat bahwa *bullying* adalah perilaku yang mengandung pengertian sebagai sebuah serangan fisik, non fisik dan psikologis. Perilaku ini ditujukan pada orang yang tidak berdaya untuk melawan pelaku *bullying*, adapun pelaku *bullying* mendapatkan kepuasan tersendiri setelah melakukan *bullying*.
6. Menurut McIlor bahwa *bullying* terjadi ketika individu atau kelompok melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai kepada orang lain dengan mengatakan hal-hal yang menyakitkan. Tindakan ini juga meliputi intimidasi, memukul korban, menendang, memaksa korban untuk menyerahkan uang. Tindakan ini dilakukan berulang-ulang.
7. Ferrington mengemukakan pendapatnya bahwa *bullying* adalah suatu bentuk penindasan berulang kepada individu yang lemah dalam hal fisik dan psikologis.⁵³

Dari beberapa defenisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *bullying* adalah tindakan negatif yang dilakukan kepada seseorang atau kelompok yang lebih rendah dalam kekuatan. Dilakukan berulang kali baik secara verbal, nonverbal/fisik atau psikis. Serta melalui media komunikasi elektronik, bertujuan untuk merendahkan, mengintimidasi dan menyakiti orang lain.

B. Bentuk-bentuk Perundungan

Perundungan (*bullying*) dapat terjadi dalam beberapa bentuk perbuatan. Menurut Coloroso, perundungan (*bullying*) dapat dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu :

a. Perundungan Fisik

Perundungan (*bullying*) fisik merupakan jenis perundungan (*bullying*) yang paling terlihat dan paling dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk perundungan (*bullying*) lainnya. Akan tetapi kejadian perundungan (*bullying*) fisik ini terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh anak. Jenis perundungan (*bullying*) secara fisik ini berupa memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, hingga melakukan apa yang tidak seharusnya anak seusianya lakukan, seperti melukai korban hingga ada beberapa jahitan di tubuh korbannya, memukul korban dengan benda tumpul hingga korban tersebut mengeluarkan darah yang cukup banyak dan sebagainya. Semakin kuat dan semakin dewasa pelaku perundungan (*bullying*), akan semakin berbahaya jenis perundungan (*bullying*) fisik ini, bahkan walaupun tidak bermaksud untuk mencederai korbannya

⁵² Suseno, Eko. (2018). *Tindakan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam*. Jurnal Sol Justicia, Vol. 1, No. 1, PP 29-35 Hal. 33

⁵³ Muhammad Zainul Alam, "Nilai-nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 11)", (Skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo, 2019), h. 24-25

dengan cara serius.

b. Perundungan Verbal

Perundungan (*bullying*) Verbal adalah bentuk kekerasan yang paling sering digunakan oleh anak, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Alasan kekerasan secara verbal ini paling sering digunakan oleh anak karena kekerasan verbal ini paling mudah dilakukan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa diketahui oleh orang dewasa disekitar anak tersebut. Perundungan (*bullying*) Verbal ini dapat dilakukan di taman bermain bercampur dengan kehebohan yang akan diketahui oleh pengawas, dapat diabaikan oleh pengawas karena hanya dianggap sebagai percakapan yang dianggap sebagai bercanda dan tidak simpatik di antara teman sebaya.

Perundungan (*bullying*) verbal dapat berupa julukan nama orang tua si anak, mencela, memfitnah, mengkritik dengan kejam, menghina status sosial antar anak, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, jenis perundungan (*bullying*) verbal ini berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, menuduh korban yang tidak benar, serta memberikan gosip yang tidak benar terhadap korban perundungan (*bullying*).

c. Perundungan Relasional

Perundungan (*bullying*) Relasional ini paling sulit dideteksi oleh masyarakat maupun orang tua anak. Perundungan (*bullying*) Relasional adalah lemahnya harga diri si korban perundungan (*bullying*) yang secara terstruktur dengan mengabaikan keberadaan si korban perundungan (*bullying*), melakukan pengucilan terhadap korban perundungan (*bullying*), serta penghindaran. Penghindaran suatu tindakan penyingkiran adalah perundungan (*bullying*) yang terkuat. Anak yang difitnah mungkin akan bersikap tak acuh terhadap gosip tersebut, namun tetap akan mengalami akibat dari fitnah yang dilakukan oleh korban perundungan (*bullying*) tersebut. Perundungan (*bullying*) relasional ini dapat digunakan untuk menolak anak yang menjadi korban perundungan (*bullying*) atau secara sengaja ditujukan untuk merusak pertemanan. Perilaku ini meliputi sikap-sikap yang tak terlihat seperti pelaku anak ini memandang korban perundungan (*bullying*) dengan pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, mencibir korban perundungan (*bullying*), menertawakan dengan maksud untuk mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

d. Cyber Bullying

Cyber Bullying adalah perilaku *bullying* terbaru semenjak berkembangnya teknologi informasi. Pada umumnya korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku *bullying*. Perilaku *bullying* ini berupa: mengirim pesan chat, sms atau gambar yang menyakitkan, mengirim voicemail yang kejam, membuat website yang bertujuan memalukan korban dan menyebarkan video yang berisi mempermalukan korban.⁵⁴

Beberapa uraian di atas telah menyebutkan macam-macam *bullying*, selanjutnya penulis juga mencantumkan ciri-ciri *bullying* dan jenis-jenisnya. Adapun bagian dari ciri-ciri *bullying* meliputi ciri-ciri si pelaku *bullying* ataupun korbannya. Berikut adalah ciri-ciri dari si pelaku *bullying* antara lain:

- a. Hidup secara berkelompok serta menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah
- b. Menetapkan diri ditempat tertentu di sekolah atau sekitarnya.
- c. Pelaku *bullying* merupakan seorang tokoh populer di sekolah atau di lingkungannya
- d. Tingkah laku si pelaku *bullying* dapat di tandai, yakni sering berjalan di depan, sengaja menabrak apa yang diliat, sering berkata kasar dan sering melecehkan apa yang tidak disukai.

Kemudian ciri-ciri korban *bullying*, antara lain:

⁵⁴ Zakiyah, Ela Zain. Humaedi, Zahadi. Budiarti Santoso, Meilanny. (2017). *Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*. Jurnal Penelitian dan PPM, Vol. 4 No. 2, h. 327-328

- a. Seseorang yang rendah dalam bidang akademik
- b. Seseorang yang memiliki potensi yang bagus serta nilai akademik tidak terlepas menjadi korban *bullying*.
- c. Seseorang yang tidak mendapat kebahagiaan batiniah secara penuh.
- d. Bentuk fisik yang kecil dan lemah
- e. Sulit bergaul.⁵⁵

Sedangkan jenis-jenis *bullying*, antara lain:

- a. Kontak fisik secara langsung, contohnya seperti: mendorong, memukul, mengigit, menjambak, menendang mencubit, mencakar, termasuk juga dengan memeras dan lain sebagainya.
- b. Kontak verbal secara langsung, contohnya seperti: mengganggu, mengancam, merendahkan, memberi julukan atau gelar yang buruk, menghina, mengejek, mencela dan lain sebagainya.
- c. Perilaku non verbal secara langsung, contohnya seperti: memandang sinis, memperlihatkan ekspresi muka yang merendahkan korban.
- d. Perilaku non verbal secara tidak langsung, contohnya seperti: mendiamkan korban, sengaja mengabaikan serta mengucilkan korban dan lain sebagainya.
- e. Pelecehan seksual, pada kategori ini, dapat digolongkan kepada perilaku *bullying* fisik.
- f. Perilaku *bullying* secara langsung tetapi non verbal, contohnya seperti: keluar ruangan saat korban masuk dan lain sebagainya.
- g. Perilaku *bullying* secara tidak langsung tetapi verbal, contohnya seperti: membuat dan menyebarkan rumor yang bersifat negatif tentang si korban.
- h. Perilaku *bullying* secara tidak langsung tetapi aktif dan tidak verbal, contohnya seperti: mencuri dan merusak barang korban.
- i. Perilaku *bullying* secara tidak langsung tetapi pasif dan verbal, contohnya seperti: tidak menyampaikan apa saja informasi yang korban butuhkan dan membiarkan semua rumor negatif yang beredar tentang korban.
- j. Perilaku *bullying* secara tidak langsung tetapi pasif dan tidak verbal, contohnya seperti: menjadikan korban tidak dapat mengerjakan hal yang dianggap penting oleh si pelaku.⁵⁶

C. Faktor Terjadinya Perundungan

Olweus berpendapat bahwa *bullying* terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara pelaku bully dengan korban. Hal ini bisabersifat sungguhan atau bersifat perasaan. Contoh yang bersifat sungguhan dapat berupa ukuran badan, kekuatan fisik, jenis kelamin dan status sosial. Sedangkan contoh yang bersifat perasaan dapat berupa seperti perasaan lebih superior, kecakapan berbicara atau pandai bersilat lidah.⁵⁷

Beberapa faktor penyebab dilakukannya perundungan (*bullying*) menurut Ariesto yaitu:

- a. Keluarga

Pelaku perundungan (*bullying*) kerap mengacu dari keluarga yang bermasalah. Entah dari orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan yang berdampak pada psikis maupun fisiknya, atau anak tersebut berada dalam suasana rumah yang penuh dengan keadaan stres, agresi serta permusuhan antara keluarganya. Anak tersebut dapat merekam dalam ingatannya dan secara tidak

⁵⁵ Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*, (Indonesia: Spasi Media, 2020), h. 18-19

⁵⁶ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 208

⁵⁷ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),

langsung atau tidak disadari oleh keluarganya anak tersebut dapat mempelajari perilaku perundungan (*bullying*) saat memperhatikan konflik-konflik yang telah terjadi pada orang tuanya atau keluarganya kemudian meniru segala tingkah laku keluarga atau orang tuanya kepada teman-temannya.

Serta jika tidak ada konsekuensi dari apa yang telah dilakukan anak tersebut dengan tegas dari perilakunya, maka anak tersebut akan mempunyai pemikiran bahwa anak tersebut memiliki kekuatan yang diperbolehkan untuk melakukan perilaku yang agresif serta perilaku tersebut dapat lebih meningkatkan status dan kekuasaan anak tersebut. Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari perilaku keluarga dan orang tua anak tersebut, anak dapat menirukan perilakunya dan dapat menerapkannya pada teman-temannya serta jika hal tersebut terjadi maka anak tersebut dapat melakukan perilaku perundungan (*bullying*) dilingkungannya.

b. Sekolah

Dalam hal ini anak sering berada di sekolah untuk menuntut ilmu dan jika anak sudah berada di sekolah berarti anak tersebut menjadi tanggungjawab pihak sekolah. Namun, pihak sekolah sering mengabaikan perilaku perundungan (*bullying*) yang dilakukan oleh anak tersebut. Akibat dari perilaku perundungan (*bullying*) yang dilakukan anak dilingkungan sekolah tersebut akan mempunyai pemikiran jika anak tersebut mempunyai penguatan terhadap perilaku yang akan dilakukan oleh anak tersebut yaitu mengintimidasi terhadap anak lain. Perundungan (*bullying*) telah berkembang pesat dalam lingkungan sekolah dikarenakan anak tersebut sering bertemu oleh pihak sekolah maupun teman sebayanya. Terkadang pihak sekolah tidak sadar telah memberikan masukan negatif pada peserta didiknya, misalnya berupa hukuman yang negatif yang akhirnya berdampak tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

c. Faktor Kelompok Sebaya

Karena anak sering berada diluar rumah, maka anak tersebut sering berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal tersebut mendorong anak melakukan perilaku negatif seperti perundungan (*bullying*). Anak melakukan perundungan (*bullying*) dengan alasan untuk membuktikan agar anak tersebut bisa masuk kedalam kelompok tertentu yang mempunyai rasa kekuasaan yang tinggi dilingkungan sekolahnya. Meskipun anak tersebut merasa tidak nyaman melakukan perundungan (*bullying*). Kondisi tersebut kadang mengakibatkan kesenjangan antara anak satu terhadap anak lainnya dilingkungan umum tersebut.

d. Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi ini tidak luput menjadi faktor penyebab dilakukannya perundungan (*bullying*) yang dilakukan oleh anak. Misalnya, faktor lingkungan sosial menyebabkan terjadinya tindakan perundungan (*bullying*) yang dilakukan oleh anak tersebut adalah kesenjangan sosial (kemiskinan). Anak yang berada dalam kemiskinan akan melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhan kehidupannya seperti uang jajan disekolah. Pada akhirnya, hal tersebut tidak bisa dipungkiri jika dilingkungan sekolah kerap terjadi pemalakan antar peserta didik yang pada akhirnya berujung anak tersebut melakukan perundungan (*bullying*) jika anak yang dipalaknya tidak memberikan uang kepada anak yang melakukan pemalakan tersebut.

e. Tayangan Televisi dan Media Cetak

Faktor penyebab dilakukannya perundungan (*bullying*) yang terakhir yaitu Televisi dan media cetak. Faktor ini dapat membentuk pola perilaku anak dalam melakukan perundungan (*bullying*) dari sisi tayangan yang pihak televisi maupun media cetak tersebut tampilkan. Anak yang menonton adegan negatif tersebut dapat ditiru setiap adegannya dari apa yang mereka tayangkan yang tidak sesuai dengan usia anak tersebut. dari 100% tayangan negatif tersebut 64% anak tersebut meniru dengan gerakan dan sisanya anak tersebut meniru kata- kata dari adegan dari tayangan televisi maupun

media cetak.⁵⁸

D. Dampak Prilaku Bullying Terhadap Korban

Menurut Elliot bullying memiliki dampak negatif bagi perkembangan kepribadian anak, baik bagi korban maupun pelaku bullying. Sementara kegagalan untuk mengatasi tindakan bullying akan menyebabkan agresi lebih jauh. Akibat bullying pada diri korban timbul perasaan tertekan oleh karena pelaku menguasai korban menurut Rigby kondisi ini menyebabkan korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis. Kepercayaan diri yang hilang, malu, trauma, merasa tak mampu membela diri, Merasa sendiri, serba salah dan takut sekolah, dan merasa tak ada yang menolong. Kondisi selanjutnya, dampak kepada korban adalah mengasingkan diri dari sekolah, menderita ketakutan sosial, bahkan menurut Field korban bisa cenderung ingin bunuh diri, di sisi lain apabila terus dibiarkan pelaku bullying akan memahami bahwa tidak ada risiko apapun baginya bila mereka terus melakukan kekerasan, agresi maupun menganiaya orang lain. Ketika beranjak dewasa, pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan bermasalah dalam fungsi sosialnya dalam masyarakat.⁵⁹

Bullying dalam bentuk apapun merupakan masalah sangat serius yang memiliki dampak psikologis dan konsekuensi sosial baik itu untuk korban maupun pelakunya. dampak psikologis yang paling ekstrim dari bullying yaitu munculnya gangguan psikologis misalnya merasa ketakutan, rasa cemas yang berlebihan, depresi dan memiliki keinginan untuk bunuh diri serta munculnya gejala gangguan stres pasca trauma. Munculnya depresi yang berujung berpikir untuk bunuh diri atau melukai diri pada remaja ini dikarenakan bullying yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu sehingga membuat remaja menjadi tertekan. Hal itu disebabkan salah satunya karena bullying baik dalam bentuk verbal, fisik maupun psikologis. Sehingga tak heran bullying menjadi masalah yang serius dalam dunia pendidikan.⁶⁰

E. Penanganan Bullying Di Berbagai Negara

Sejak tahun 1970-an, bullying dikenal sebagai penyakit sosial di beberapa Negara, dimulai dengan penelitian Olweus di Scandinavia dan berlanjut di Eropa, Amerika, Australia, Jepang. kekerasan ini di Jepang dikenal dengan *dime*, dan tampak ke permukaan pada tahun 1984 ditandai dengan 16 kasus bunuh diri yang berhubungan dengan tindakan bullying.

Amerika Serikat, meskipun bullying sangat populer, namun tidak mendapatkan perhatian sebesar di Jepang, Suatu penelitian mengatakan bahwa sejumlah 4092 siswa usia 10-12 tahun di 20 sekolah menengah pertama di Portugal memberikan informasi bahwa resiko tinggi menjadi korban bullying adalah laki-laki dari kasta sosial ekonomi menengah kebawah.

Sementara itu penelitian kepada 238 siswa kelas tujuh di Taiwan, menunjukkan bahwa sebagian responden menjadi korban bullying sejak pertama kali masuk sekolah menengah pertama. Bullying verbal dan fisik merupakan jenis kekerasan yang paling sering ditemui. Penelitian dengan *self* dan *peer-report measure* ini juga menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih banyak terlibat dalam kasus bullying fisik dan verbal dibandingkan dengan siswa perempuan. Terkait dengan penanganan bullying di Norwegia, menteri pendidikan setempat mengawali kampanye nasional melawan bullying pada

⁵⁸ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hal. 328

⁵⁹ Asdrian Ariesto, *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment*, Skripsi, (Depok: Universitas Indonesia, 2009),h. 25.

⁶⁰ Matraisa Bara Asie Tumon, *Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja*, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, (Vol.3 No.1, Tahun 2014), h. 11.

tahun 1983⁶¹. Bersamaan dengan gerakan ini, dilakukan penelitian besar-besaran secara longitudinal yang melibatkan 2500 siswa selama 2,5 tahun.

Hasilnya mengatakan bahwa terdapat penurunan angka kejadian bullying sebesar 50% setelah 2 tahun pertama dilaksanakannya gerakan ini. Pada tahun 2000, menteri pendidikan setempat juga mengembangkan jaringan nasional bagi para ahli terkait dengan mengembangkan lembaga yang menangani bullying dan masalah perilaku siswa lainnya. Berbeda dengan di Belanda, para psikolog dari tahun 1970- an sudah mulai mengusulkan kebijakan-kebijakan untuk meminimalisir tingginya angka bullying. Penelitian tahun 1992 mengemukakan bahwa terdapat 25% dari populasi siswa sekolah dasar atau sekitar 385.000 anak menjadi korban bullying. Sejak saat itu, National Education Protocol Against Bullying dibentuk, dengan melaksanakan program pelatihan ketrampilan sosial untuk korban dan pelaku bullying, mensosialisasikan informasi pada orang tua dan guru.

Mendatangkan tenaga konselor yang bekerjasama dengan sekolah untuk melawan tindakan bullying. Hongkong mempunyai cara menangani bullying dengan taktik supresif, seperti menasehati pelaku, mengundang orang tua pelaku ke sekolah, langkah ini ternyata kurang efektif jika dibandingkan dengan menyelenggarakan strategi anti bullying secara menyeluruh, seperti melatih siswa mengembangkan kompetensi diri dan ketrampilan sosial, sementara hubungan baik orang tua dan guru lebih mengarah sebagai strategi anti kekerasan.³¹ Semangat memberantas kasus-kasus bullying yang ada di berbagai negara seharusnya membuat pemerintah sadar akan bahaya yang ditimbulkan bullying bagi anak-anak Indonesia, dan membuat aturan khusus untuk meminimalisir banyaknya angka kasus bullying.⁶²

F. Solusi Pemerintahan Indonesia Terhadap Bullying

Dari sekian banyak kasus bullying yang terjadi pemerintah dalam hal ini menteri kementerian pendidikan dan kebudayaan menerbitkan peraturan menteri nomer 82 tahun 2015 tentang penanggulangan dan pencegahan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Tak hanya itu tindakan bullying semestinya masuk kedalam tindak pidana kekerasan anak yang telah diatur dalam UU nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Peraturan dan Undang-Undang tersebut juga menegaskan perhatian dari pemerintah untuk mengatasi kasus bullying. Belakangan ini pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan menteri PPPA nomor 8 tahun 2014. Peraturan menteri tersebut berisikan bahwa pemerintah akan menyelenggarakan sekolah ramah anak seperti diketahui Akhir-akhir ini Komisi Perlindungan Anak Indonesia bersama kementerian pendidikan juga bekerjasama dengan membuat sekolah ramah anak, seperti diketahui gerakan itu muncul karena keresahan karena begitu banyaknya kasus bullying di Indonesia.⁶³ Sekolah ramah anak tersebut diharapkan bisa membawa pendidikan indonesia terlepas dari bullying. Sekarang dalam kurun 2019 sudah kurang lebih ada 13.000 dari 400 ribu sekolah yang bersertifikat sekolah ramah anak.⁶⁴ kasus (32,35 persen), kemudian kasus anak korban kebijakan dengan 16,50 persen.

⁶¹ Sucipto, *Bullying dan Cara Meminimalisasikannya*, *Jurnal Psikopedagogia*, (Vol.1, No.1, Tahun 2012)

⁶² Sucipto, *Bullying dan Cara Meminimalisasikannya*, *Jurnal Psikopedagogia*, (Vol.1, No.1, Tahun 2012), H. 8.

⁶³<https://www.tribunnews.com/nasional/2018/12/27/kpai-sepanjang2018-kasus-cyberbully-meningkat>, Diakses pada 15 Maret 2023, Pukul 21.28

⁶⁴ https://www.kpai.go.id/berita/catatan-kpai-di-hardiknas-kasus-anak_bully-guru-meningkat-drastis , Diakses pada 15 Maret 2023, Pukul 21.28

BAB IV

A. Analisis QS Al-Hujurat

1. Karakteristik Surat Al-Hujurat

Dalam Al-Quran, surah al-Hujurat merupakan surah yang ke 49 dan terdiri dari 18 ayat. Surah tergolong kepada surah Madaniyyah yang turun ketika nabi sudah di kota Madinah atau sesudah nabi hijrah ke Madinah. Jika dilihat dari perurutan turunnya ayat dalam Al-Quran, maka surah ini turun pada urutan yang ke 108 sesudah surah Al-Mujadalah dan sebelum surah At-Tahrim, pada tahun IX hijriah.⁶⁵ Pada ayat 13 yang dimulai dengan *Ya Ayyuha an-Nas*, biasa dijadikan ciri ayat yang turun sebelum hijrah, disepakati juga bahwa surat al-Hujurat turun dalam periode Madinah yakni sesudah hijrah Nabi saw, meskipun ada riwayat yang diperselisihkan nilai keshahihannya bahwa ayat tersebut turun di Makkah pada saat Haji Wada' (Haji Perpisahan) Nabi Muhammad saw.⁶⁶

Dari segi penamaan surah, Al-Hujurat diambilkan dari kata yang berada pada ayat ke 4. Kata ini merupakan satu-satunya yang terdapat dalam Al-Quran. Kandungan dalam surah Al-Hujurat membahas tentang akhlak, etika, moral, hakikat iman, serta hakikat mukmin. Berdasarkan kandungan ayat dalam surah ini, membahas tentang etika dan hubungan antar sesama manusia dan hubungan dengan Allah yang bertujuan membentuk kehidupan yang harmonis serta menjadi seorang mukmin yang *kaffah*.

Menurut Thaba'thaba'i yang menulis tentang tema utama surah ini, bahwa surah ini mengandung tuntunan agama serta prinsip-prinsip moral yang dengan memperhatikannya akan tercipta kehidupan bahagia bagi setiap individu sekaligus terwujudnya suatu sistem kemasyarakatan yang mantap saleh dan sejahtera. Al-Biq'a'i menulis bahwa tema utama dan tujuan surah ini adalah tuntunan menuju tata krama menyangkut penghormatan kepada Nabi Muhammad saw dan umatnya. Namanya Al-Hujurat/ Kamar-kamaryakni, kamar-kamar tempat kediaman Rasul saw bersama istri-istri beliau, merupakan bukti yang jelas tentang tujuan dan tema utama itu. Demikian lebih kurang al-Biq'a'i.

2. Kerangka Surat Al-Hujurat

Dari 18 ayat yang ada dalam surah ini mengandung hakikat agung menyangkut akidah dan syari'at serta hakikat-hakikat tentang wujud dan kemanusiaan, termasuk hakikat-hakikat yang membuka wawasan yang sangat luas

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15, Jakarta: Lentera Hati, 2003, h. 222

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15, Jakarta: Lentera Hati, 2003, h. 223

dan luhur bagi hati dan akal. Sayyid Quthub menguraikan tentang surah ini. Menurutnya, ada dua hal yang menonjol pada surah ini, yaitu:

Pertama, surah ini mengandung kaidah dan prinsip-prinsip serta sistem yang menjadi landasan tegak dan terpeliharanya Keadilan Dunia. Keadilan yang dapat tegak apabila manusia memiliki sopan santun terhadap Allah, Rasul, diri sendiri dan orang lain. Kedua, surah ini juga memberikan upaya yang demikian besar dan konsisten dengan bentuk memberikan petunjuk-petunjuk terhadap manusia yang bertujuan untuk membentuk dan mendidik komunitas muslim.⁶⁷

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa para ulama menegaskan tema utama surah ini adalah tuntunan tata krama walau ada di antara mereka yang hanya menekankan satu sisi seperti al-Biqā'i, yakni tata krama kepada Rasulullah SAW. Sayyid Quthub, juga yang mengemukakan hal pokok seperti yang dikemukakan di atas. Beliau menjelaskan bahwa surah ini menjelaskan dasar-dasar kesopanan yang tinggi serta menunjukkan akhlaq yang utama karena adanya konsep pendidikan karakter untuk membentuk Insan Kamil, baik akhlak terhadap Allah, Rasul-Nya, dan Manusia.

Berdasarkan uraian yang penulis jelaskan di atas, yang menjadi tujuan utama dari surah ini ialah persoalan yang berkaitan dengan tata karma, hal ini juga menjadi sabab nuzulnya, baik itu tata krama terhadap Allah, terhadap Rasul-Nya maupun terhadap sesama muslim yang taat dan juga yang durhaka serta terhadap sesama manusia. Karena itu terdapat lima kali panggilan yang berulang-ulang pada surah ini seperti *Ya Ayyuha Alladzina Amanu*, masing-masing untuk kelima macam objek tata karma itu.⁶⁸

3. Munasabah

Al-Quran sebagai pedoman hidup merupakan satu kesatuan, saling berkaitan antara bagian satu dengan yang lainnya. Al-Quran harus difahami secara utuh bukan sepeγγελ atau sebagian. Kehancuran umat dulu adalah karena mereka mengambil sebagian ayat Al-Quran dan menolak sebagian lainnya. Muhammad "Abduh, Abu al"A"la al Maududi, Sayyid Qutub, dan Muhammad al Ghazali selalu berulang kali menegaskan hakikat kesatuan Al-Quran dalam kitab-kitab yang mereka tulis. Dengan tujuan mengajak umat Islam untuk benar-benar menafsirkan Al-Quran secara utuh dan komprehensif, karena pemahaman komprehensif akan melahirkan perilaku yang komprehensif dan terhindar dari terjadinya kesalahpahaman.

Untuk Munāsabah Q.S Al-Hujurat ayat 11 ini tidak bisa dipisahkan

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an*, Volume 15, Jakarta: Lentera Hati, 2003, h. 224

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an*, Volume 15, Jakarta: Lentera Hati, 2003, h., h. 223-224

pembahasannya dengan ayat sebelumnya. Ayat sebelum ayat 11 mengandung perintah untuk berdamai ketika ada permusuhan yang terjadi, kemudian ayat 11 ini menjelaskan tentang hal-hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya permusuhan. Ayat setelahnya juga memiliki munasabah dengan ayat 11 karena mempunyai hubungan. setelah menerangkan tentang larangan-larangan kepada orang mukmin atas tindak bullying dalam ayat 11 Allah kemudian melanjutkan larangan-larangan kepada orang mukmin bedanya larangan-larangan ini lebih bersifat tersembunyi dan tujuan dari larangan-larangan yang terdapat pada ayat 11 dan 12 adalah untuk mewujudkan perintah yang terdapat pada ayat 13 yakni agar supaya umat manusia ini saling mengenal tidak saling menyakiti antar sesama.

4. Asbabun Nuzul

Setiap ayat memiliki sebab turunannya, dalam hal ini penulis melakukan pengkhususan untuk ayat yang berkaitan dengan perundungan seperti pada ayat 11. Penulis kitab sunan yang empat meriwayatkan dari Abu Jabirah yang berkata, "Adakalanya seorang laki-laki memiliki dua atau tiga nama panggilan. Boleh jadi ia kemudian dipanggil dengan nama yang tidak disenanginya. Sebagai responya keluarlah hadits." ... *dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan/buruk...* Imam Tirmidzi menyatakan bahwa riwayat ini berkualitas hasan.

Imam al-Hakim meriwayatkan dari Abu Jabirah yang berkata, —*Pada masa jahiliah dahulu, orang-orang biasa digelari dengan nama-nama tertentu. Suatu ketika, rasulullah memanggil seorang laki-laki dengan gelarnya. Seseorang lalu berkata kepada beliau. —Wahai Rasulullah, sesungguhnya gelar yang engkau sebut itu adalah yang tidak disenanginya.* Allah lalu menurunkan ayat, „.....*dan janganlah saling memanggil dengan gelaran yang buruk.....*“⁶⁹

B. Ayat-ayat Pendukung Tentang Perundungan

Pada pembahasan ini penulis mengumpulkan lafaz yang semakna dengan bullying di dalam al-Qur'an, terdapat 4 macam bentuk kata yang berbeda konotasi antara satu dengan yang lainnya, yakni: sakhira, lamaza, istihza'a dan huzuwan. Untuk mengumpulkan semua lafaz tersebut, penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad 'abd al-Baqi. Ditemukan kata shakhira di dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali penyebutan dalam 8 ayat dari 8 surat, selanjutnya kata lamaza sebanyak 4 kali penyebutan di dalam 4 ayat dari 3 surat, kata istihza'a ditemukan sebanyak 27 kali penyebutan dalam 22 ayat dari 18 surat dan yang terakhir kata huzuwan ditemukan sebanyak 7 kali

⁶⁹ Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyi, Depok: Gema Insani, 2008, cet-I, h. 528

penyebutan dalam 7 ayat dari 5 surat. Berikut identifikasi ayat-ayat bullying berdasarkan bentuk lafaznya.

1. Lafaz *Sakhira*

Dalam kamus Muhammad Yunus mengartikan kata *سخر* yaitu: mengejek, mentertawakan dan menghina.⁷⁰ Seperti dalam ayat Al-Quran Al-Baqarah Ayat 212 sebagai berikut:

رُؤِينَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ
ءَامَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ
يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya : “kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas”

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa kalimat *Yuskhورونا* yang bermakna bahwa orang kafir memandang hina orang-orang beriman, subjek dalam ayat ini adalah orang kafir dan yang menjadi objeknya adalah orang-orang beriman. Kalimat inilah yang menjadi bahasa perundungan.

Penyebutan lafaz *sakhira* dalam kamus al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm karya Muhammad Fuad ‘abd al-Baqi, penulis menemukan sebanyak 11 kali penyebutan dalam 8 ayat dan dari 8 surat. Yaitu dalam QS. al-Taubah: 79, QS. alAn’ām:10, QS. Hūd: 38, QS.al-Anbiya’: 41, QS. al-Hujurat: 11, QS. al-Baqarah: 212, dan QS. al-Shāffat: 12.⁷¹ Berikut penulis rincikan dibawah ini :

a. Qs At-Taubah ayat 79

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ
وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ ۗ سَخِرَ
اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar

⁷⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Dzurriyyah, 2010), h. 165

⁷¹ Muhammad Fuad ‘abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz alQur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992) h.441

kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.”

Dalam ayat di atas dapat dilihat bahwa kalimat *Sakhira* yang bermakna penghinaan yang balasan dari Allah SWT kepada kaum munafik karena mereka telah melakukan penghinaan. Jadi subjek dari ayat ini adalah hinaan yang bersifat balasan, sedangkan objeknya terhadap orang munafik yang telah melakukan penghinaan.

b. Qs Al-An'am ayat 10

وَلَقَدْ اسْتَهْزَأَ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ
مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: *“Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka.”*

Berdasarkan ayat di atas kalimat *sakhira* azab yang Allah turunkan kepada orang yang telah memperolok-olok atau menghina rasul sebelum nabi Muhammad SAW. Objek dari ayat ini adalah orang yang telah memperolok-olok Rasul Allah, sedangkan objeknya adalah Allah SWT yang menurunkan azab kepada mereka.

c. Qs Hud ayat 38

وَيَصْنَعُ الْفُلُوكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ
قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

Artinya: *“Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).”*

Ayat di atas menjelaskan kisah nabi Nuh AS yang sedang membuat kapal, saat itu kaumnya mengejek nabi Nuh AS. Subjeknya adalah nabi Nuh dan pengikutnya, sedangkan yang menjadi objeknya adalah mereka yang telah melakukan penghinaan kepada nabi Nuh dan pengikutnya.

d. Qs Al-Anbiya` ayat 41

وَأَقْدِ اسْتَهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ
مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu azab yang selalu mereka perolok-olokkan.”

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi objeknya adalah orang-orang yang diberi azab dikarenakan mereka memperolok-olok rasul Allah, sedangkan subjeknya sendiri adalah azab yang Allah turunkan terhadap mereka.

e. Qs Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن
يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ
خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ
ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan)

yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

f. Qs As-Shaffat ayat 12

بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ

Artinya: “Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkarannya mereka) dan mereka menghinakan kamu.”

2. Lafaz Lamaza

Makna asal dari kata ini يلمز -لمز yang berarti mencela dan memaki.⁷² Namun dalam kamus lain mengartikan dengan makna ghibah yang bersifat celaan terhadap orang yang diceritakan pada saat itu.⁷³ Seperti dalam ayat berikut:

a. Qs At-Taubah ayat 58

وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا
وَإِنْ لَمْ يُعْطُوا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebahagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah.”

b. Qs Al-Hujurat Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ
يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ
خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ
ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

⁷² Muhammad Fuad ‘abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz alQur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992) h. 402

⁷³ Abi al-Qāsim al-Husain bin Muhammad, al-Rāghib al-Asfahāni, *AlMufradāt fi ghārib Al-Qur’ān*, (maktabah Nazār Mustafā al-Bāz), juz 1, h. 747

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*”

c. Qs At-Taubah Ayat 79

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ
وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ ۖ سَخِرَ
اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.”

d. Qs Al-Humazah Ayat 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya: “Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,”

Tabel Lafaz Lamaza

No	Bentuk Lafaz	Ayat dan Surat	Subjek	Objek
1	يَلْمِزُ	At-Taubah ayat 58	Orang Munafik	Nabi Muhammad
2	يَلْمِزُونَ	At-Taubah 79	Orang	Orang

			Munafik	Beriman
3	تَلْمِزُو	Al-Hujurat ayat 11	Satu Individu	Individu lainnya
4	لَمَزَةٌ	Al-Humazah ayat 1	Seluruh manusia yang mempunyai sifat tercela	Nabi Muhammad

3. Lafaz Istihza'a

Memiliki asal kata هزا - يهزا yang mengandung arti mengejek, memperolok-olok dan ejekan berbentuk senda gurau atau dengan cemoohan bersifat diam-diam⁷⁴ seperti dalam ayat berikut:

a. Qs At-Taubah ayat 65

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۗ قُلْ أِبَاهُ
وَأَيْتَةٍ وَرَسُولَةٍ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ

Artinya: “Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja. Katakanlah: Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?”

b. Qs Al-Baqarah ayat 15

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Artinya: “Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.”

c. Qs Al-An'am ayat 10

وَلَقَدْ اسْتَهْزَىٰ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ
مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

⁷⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h 482.

Artinya: “Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka.”

d. Qs Hud ayat 8

وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ ۗ أَلَّا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: "Apakah yang menghalanginya?" Ingatlah, diwaktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya.”

e. Qs Al-Hijr ayat 11

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “Dan tidak datang seorang rasulpun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.”

f. Qs An-Nahl ayat 34

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “Maka mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh azab yang selalu mereka perolok-olokkan.”

g. Qs Al-Anbiya ayat 41

وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ
مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu azab yang selalu mereka perolok-olokkan.”

h. Qs Asy-Syu'ara ayat 6

فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “Sungguh mereka telah mendustakan (Al Quran), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.”

i. Qs Ar-Rum ayat 10

ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاءُوا السُّوْأَىٰ أَنْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ
وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya.”

j. Qs Yasin ayat 30

يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasulpun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.”

k. Qs Az-Zumar ayat 48

وَبَدَأَ لَهُمْ سَيِّئَاتٍ مَا كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya.”

l. Qs Al-Ghafir ayat 83

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرَحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ
وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu.”

m. Qs Az-Zukhruf

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “Dan tiada seorang nabipun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.”

n. Qs Al-Jasiah ayat 33

وَبَدَأَ لَهُمْ سَيِّئَاتٍ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh (azab) yang mereka selalu memperolok-olokkannya.”

o. Qs Al-Ahqaf ayat 26

وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِن مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا
وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ
وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ
بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya.”

p. Qs At-Taubah ayat 64

يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي
فُلُوبِهِمْ ۚ قُلِ اسْتَهْزِئُوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَا تَحْذَرُونَ

Artinya: “Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan rasul-Nya)". Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu.”

q. Qs Al-An'am ayat 10

وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْتَ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ
مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-

olokan mereka.”

r. Qs Al-Rad ayat 32

وَلَقَدْ أَسْتَهْزَيْتُمْ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكُمْ فَأَمَلَيْتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثُمَّ
أَخَذْتُمُ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu kemudian Aku binasakan mereka. Alangkah hebatnya siksaan-Ku itu!”

s. Qs Al-Anbiya ayat 41

وَلَقَدْ أَسْتَهْزَيْتُمْ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكُمْ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا
مِنْهُمْ مَا كَانُوا ۖ بِئْسَ تَهْزُؤُونَ

Artinya: “Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu azab yang selalu mereka perolok-olokkan.”

t. Qs An-Nisa` ayat 140

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ
بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي
حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلُهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ
وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

Artinya: “Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan

mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam,”

u. Qs Al-Baqarah ayat 14

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: “Kami telah beriman”. Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: “Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok”.”

v. Qs Al-Hijr ayat 95

إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu),”

4. Lafaz Huzuwan

Asal katanya adalah هزا - يهزا yang berarti mengejek, memperolok-olok dan ejekan berbentuk senda gurau atau dengan cemoohan bersifat diam-diam.⁷⁵ Seperti dalam ayat berikut:

a. Qs Al-Baqarah ayat 67 dan ayat 231

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً ۗ قَالُوا أَنْتَخَذْنَا هُزُؤًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

⁷⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h 482

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina”. Mereka berkata: “Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?” Musa menjawab: “Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil” (Al-Baqarah ayat 67)

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ
 سَرَاحٍ أَوْ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا
 ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ
 هُزُوًا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ
 الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ لِيُعْظُمَ بِهِ ۚ وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
 بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Qs Al-Baqarah ayat 231)

b. Qs Al-Maidah ayat 57-58

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوًا
 وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ ۚ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.”(ayat 57)

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.”(ayat 58)

c. Qs Al-Kahfi ayat 56

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ ۗ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوءًا

Artinya: “Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan.”

d. Qs Al-Kahfi ayat 106

ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمَ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوءًا

Artinya: “Demikianlah balasan mereka itu neraka Jahannam,

disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok.”

e. Qs Al-Anbiya ayat 36

وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَذَا الَّذِي
يَذُكُّرُ آلِهَتِكُمْ وَهُمْ بِذِكْرِ الرَّحْمَنِ هُمْ كَافِرُونَ

Artinya: *“Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok. (Mereka mengatakan): "Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhan-mu?", padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pemurah.”*

f. Qs Al-Furqan ayat 41

وَإِذَا رَأَوْكَ إِنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا

Artinya: *“Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan (dengan mengatakan): "Inikah orangnya yang di utus Allah sebagai Rasul?.”*

Tabel Lafaz Huzuwan

No	Bentuk Lafaz	Ayat dan Surat	Subjek	Objek
1	هُزُوًا	Al-Baqarah ayat 67	Kaum Nabi Musa	Nabi Musa
2	هُزُوًا	Al-Baqarah ayat 231	larangan terhadap umat (bersifat umum), agar tidak menjadikan olok-olok terhadap ayat Allah	Ayat-ayat Allah

3	هُزُؤًا	Al-Jatsiyah ayat 9	Pendusta	Ayat Allah
4	هُزُؤًا	Al-Jatsiyah ayat 35	Orang kafir	Ayat Allah
5	هُزُؤًا	Al-Maidah ayat 57	Pemimpin	Agama
6	هُزُؤًا	Luqman ayat 6	Orang kaya	Ilmu/Jalan Allah
7	هُزُؤًا	Al-Maidah ayat 58	Orang kafir	Orang yang menyeru shalat
8	هُزُؤًا	Al-Kahfi ayat 56	Orang-orang kafir	Para rasul
9	هُزُؤًا	Al-Kahfi ayat 106	Orang-orang kafir	Para rasul
10	هُزُؤًا	Al-Anbiya ayat 36	Orang-Orang kafir	Nabi Muhammad
11	هُزُؤًا	Al-Furqan ayat 41	Orang-orang kafir	Nabi Muhammad

C. Penafsiran QS Al-Hujarat Ayat 11 Menurut Al-Maraghi

1. Penafsiran Qs al-Hujurat ayat 11 oleh al-Maraghi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ
وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan)

yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan tingkah laku kabilah Bani tamim yang pernah berkunjung kepada Rasulullah saw, lalu mereka memperolok-olok beberapa sahabat yang fakir dan miskin seperti ‘Ammar, Suhaib, Bilal, khabbab, Salman al-Farisi, dan lain-lain karena pakaian mereka sangat sederhana. Ada pula yang mengemukakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan kisah Safiyyah binti Huyay bin Akhtab yang pernah datang menghadap Rasulullah saw, melaporkan bahwa beberapa perempuan di Madinah pernah menegur dia dengan katakata yang menyakitkan hati seperti, “Hai perempuan Yahudi, keturunan Yahudi, dan sebagainya,” sehingga Nabi saw bersabda kepadanya, “Mengapa tidak engkau jawab saja ayahku Nabi Harun, pamanku Nabi Musa, dan suamiku adalah Muhammad.”

Ada pula yang mengaitkan penurunan ayat ini dengan situasi di Madinah. Ketika Rasulullah saw tiba di kota itu, orang-orang Ansar banyak yang mempunyai nama lebih dari satu. Jika mereka dipanggil oleh kawan mereka yang kadang-kadang dipanggil dengan nama yang tidak disukainya, dan setelah hal itu dilaporkan kepada Rasulullah saw, maka turunlah ayat ini⁷⁶.

Ahmad Mustafa al-Maragi dalam kitabnya menerangkan, bahwa Kata **يسخر** yang berarti mengolok-olok, menyebut kekurangan seseorang dengan niat untuk menghinaannya sehingga orang yang mendengarnya menjadi tertawa.. **يسخر** disini juga bisa terjadi dengan cara menirukan perbuatan atau perkataan korban yang diperolokkan. Sedangkan Kata **قَوْمٌ** diartikan kaum lelaki, jadi yang dimaksudkan seorang laki-laki tidak boleh menghina laki-laki lainnya, seperti itu pula dengan perempuan yang disebutkan dalam lafaz **نِسَاءً** dan hal ini juga berlaku antara laki-laki dan perempuan. Kemudian Mustafa Al-Maragi juga menerangkan bahwa ayat ini *“(wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain)”*, yang bermaksud janganlah beberapa orang dari kaum mukmin mengolok-olok kaum mukmin lainnya. Kemudian setelah itu, Allah juga menyebutkan alasan mengapa hal demikian tidak boleh untuk dilakukan, yaitu *“(karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolokolok)”*, karena kadang-kadang orang yang di perolok-olokkan itu lebih baik di sisi Allah

⁷⁶ Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul*, Jakarta: Ljnah Pentasih Mushaf Al-Qur’an, 2017, hal. 406

dari pada yang mengolok-oloknya.⁷⁷

Al-Thabari menafsirkan bahwasannya yang dimaksud dengan sebagian kaum dalam penggalan ayat di atas adalah “janganlah mengolok-olok suatu kaum kepada kaum yang lain” yakni dilarangnya mengolok-olok suatu kaum kepada kaum yang lainnya dari segi permasalahan seseorang yang fakir dibandingkan dengan yang kaya atau dengan fakir lainnya. Dan ketika seorang ebih utama dari yang lainnya pada suatu hal maka janganlah menghina (merendahkan) yang lainnya.⁷⁸

Maka sebisa mungkin diri kita tidak berperilaku mengolok-olok terhadap orang lain yang terkadang dianggap hina karena adanya kekurangan atau cacat dalam diri seseorang. Seseorang yang memiliki kekurangan atau keterbatasan bisajadi lebih bersih hatinya, lebih tinggi derajatnya dihadapan Allah dibandingkan dengan yang memiliki kesempurnaan fisik, maupun harta tetapi selalu berperilaku mengolok-olok, dan menghina orang lain. Apabila hal ini terjadi, maka sesungguhnya seseorang itu telah berbuat aniaya pada dirinya karena telah menghina orang lain.⁷⁹

Dalam Qs Al-Hujurat ayat 11 tersebut al-Maraghi menyebutkan bahwa perilaku sukhriyyah dilakukan oleh banyak manusia, dan banyak yang menikmati sifat ini, dan banyaak juga yang membencinya.⁸⁰ Adapun al-Qurtubi menyebutkan perempuan pada penyebutannya karena sifat sukhriyah (mengolok-olok) ini lebih banyak dari kaum perempuan.⁸¹ Sedangkan Quraish Shihab ayat tersebut sebagai penegasan karena ejekan lebih banyak terjadi dikalangan perempuan dibandingkan laki-laki.⁸²

Dalam memaparkan ayat ini Ibnu Katsir berpendapat bahwa Allah melarang berperilaku sukhriyah pada manusia, sikap bahasan ini merendahkan mereka dan mengejek pada diri mereka. Karena sesungguhnya yang diejek lebih mulia secara taqdir menurut Allah dan orang yang diejek lebih dicintai oleh Allah daripada orang yang mengejek.⁸³

Hal ini merupakan isyarat bahwa seseorang tidak bisa dipastikan berdasarkan pujian atau celaan orang lain terhadap rupa, amal, ketaatan, atau kesalahan yang ada padanya. Karena mungkin seseorang yang memelihara amal-amal lahiriyahnya,

⁷⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terjm Anshori Umar*, (Semarang, PT Karya Toha Putra, 1993), Juz 26 h. 221-225

⁷⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil al-Qur'an*, (Al-Qaharah: Daral-Salam, 2015), jilid. IX, h. 7536

⁷⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 26*, h. 132

⁸⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 26*, h. 134

⁸¹ Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi* Jilid 16, h. 326

⁸² M. Quraish Shihab *Tafsir al-Misbah*, h. 251

⁸³ Ibnu Katsir *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* Juz VII, h. 713

ternyata Allah mengetahui sifat tercela yang ada dalam hatinya yang tidak patut amalan-amalan tersebut untuk dilakukan disertai dengan sifat tercela tersebut.⁸⁴

Ungkapan yang ada dalam ayat ini, memberikan isyarat halus bahwa nilai-nilai lahiriyah yang dilihat oleh orang yang mengolok-olok itu bukanlah nilai bathiniyah yang dijadikan pertimbangan oleh manusia. Bisa saja sejumlah nilai dan sifat yang tidak mereka lihat dan ketahui, tetapi Allah mengetahui hal tersebut. Bisa saja orang yang lalai, namun ternyata dihadapan Allah mereka memiliki sifat terpuji dalam hatinya, sehingga ia mendapat ampunan karena sifat terpujinya tersebut yang hanya Allah saja yang mengetahuinya. Hal ini merupakan isyarat bahwa seseorang tidak dapat dinilai berdasarkan pujian maupun celaan yang orang lain lakukan atas bentuk rupa, amal, ketaatan, atau kesalahan yang terlihat padanya.⁸⁵

Al-Maraghi menegaskan maksud penggaplan ayat ini bahwa orang yang berakal tentu takan mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ia mencela orang lain. Karena orang lain itu pun seperti dirinya juga. Sebagaimana hadis Nabi saw: “orang-orang mukmin itu seperti halnya satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam.” Dan ditambah pula dengan sabda Nabi bahwa. “seorang dari kalian dapat melihat setitik noda pada mata saudaranya, sedangkan ia membiarkan batang pohon pada matanya sendiri.”⁸⁶

Pada *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa makna dalam potongan ayat ini adalah janganlah kamu sekalian merendahkan manusia yang lain.⁸⁷ Imam Thabari berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-lamz* adalah menikam (melukai) dengan celaan.⁸⁸ Adapun pendapat dari al-Nasafi, *al-lamz* bermakna menikam/melukai dan menyakiti dengan lisan. Maksudnya adalah janganlah kamu sekalian menikam/melukai ahli agama dari kamu sekalian.⁸⁹ Sedangkan Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* mengatakan bahwa perbuatan mencela itu bisa dilakukan dengan perbuatan, perkataan dan bahkan dengan isyarat sekalipun.⁹⁰

Allah swt. menciptakan manusia dengan sebaik-baik penciptaan-Nya. Di balik kelebihan yang Allah berikan pada diri manusia, ada pula kekurangannya, begitupun sebaliknya. Maka berdasarkan hal ini, Allah swt. melarang perbuatan mencela, sebab

⁸⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 134

⁸⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 134

⁸⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, h. 134.

⁸⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, juz VII, h. 714

⁸⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid IX, h. 7537.

⁸⁹ Abdullah bin Muhammad al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*, (Damaskus: Dar al-Kalam al-Thaibah, 1998), Cet. 1, Juz 3, h. 354.

⁹⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr), Jilid 26, h. 583

masing-masing seseorang memiliki kelebihan dan kekurangan. Al-Qurthubi menjelaskan penggalan ayat ini dengan maksud bahwa seseorang yang berakal dan beramal shalih, ia menyibukkan dari aib-aib dankeshalihannya, seolah-olah tidak ada sakit yang menyakitkan yaitu ia menyibukkan dirinya dengan seluruh penyakit manusia.⁹¹

Telah jelas dalam ayat ini bahwa semua yang Allah ciptakan adalah sebaik-baik penciptaan. Tidak ada yang buruk, sehingga manusia tidak berhak untuk mencela sesama atau menyakiti saudaranya. Seorang penyair juga mengatakan : Janganlah kamu membuka-buka keburukan orang lain, selagi mereka menutupinya. Maka Allah takkan membukakan keburukanmu. Sebutlah kebaikan yang ada pada mereka, bila nama mereka disebut-sebut. dan janganlah kamu mencela seorangpun dari mereka dengan keburukan yang justru ada pada dirimu sendiri.⁹²

Ayat ini melarang perbuatan mencela orang lain, karena dengan mencela orang lain maka sama saja dengan mencela dirinya sendiri. Redaksi ini dipilih untuk mengisyaratkan kasatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mencela orang lain maka dampak buruk celaan itu menimpa si pencela, bahkan tidak mustahil ia memperoleh celaan yang lebih buruk dari celaan yang ia lontarkan kepada yang dicelanya. Larangan ini ditujukan kepada masing-masing individu dalam arti tidak melakukan aktifitas yang mengundang seseorang untuk menghina, mencela, yang lain. Dan janganlah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakiti dan tidak disukai. Seperti halnya berkata kepada sesama muslim, “hai fasik, hai munafik, atau berkata kepada orang yang masuk Islam, “hai Yahudi, hai Nasrani.”⁹³

Menurut Qatadah dan Ikrimah dari Abu Jubairah bin Dhahak, ia berkata, ayat *wa latana bazu bil alqab* turun mengenai bani salamah, Bahwasanya Rasulullah saw. tiba di Madinah sedang di kalangan kami tidak ada seorang lelaki pun kecuali mempunyai dua atau tiga nama. Apabila memanggil salah seorang dari mereka dengan nama yang mereka miliki. Mereka menjawab, “Ya Rasulullah, sesungguhnya ia menolaknya”. Maka turunlah ayat ini (HR. al- Bukhari).⁹⁴

Adapun gelar-gelar yang memuat pujian atau penghormatan, dan merupakan gelar yang benar serta tidak dusta, maka hal itu tidaklah dilarang. Sebagaimana orang memanggil Abu Bakar dengan 'Atiq dan Umar dengan nama al-Faruq, Usman dengan nama Zun Nurain, Ali dengan nama Abu Thurab dan Khalid dengan Saifullah.⁹⁵ Al-Baidhawi menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa

⁹¹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jilid 16, h. 714.

⁹² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 26*, h. 135

⁹³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 26*, h. 135

⁹⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 26*, h. 135

⁹⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 26*, h. 135.

memanggil orang lain dengan gelar buruk adalah kefasikan dan hal itu buruk jika dilakukan oleh mukmin.⁹⁶ Hal ini merupakan isyarat betapa buruknya penghimpunan antara kedua perkataan, yakni sebagaimana kamu mengatakan alangkah buruknya tingkah laku seperti anak muda setelah tua. Maksudnya tingkah laku anak muda yang dilakukan semasa sudah tua.

Ayat ini menyatakan kewajiban untuk bertaubat. Karena jika tidak bertaubat maka ia akan menjadi orang-orang yang zalim, dan orang-orang yang zalim termasuk ke dalam golongan orang-orang yang tidak beruntung. Dan barangsiapa tidak bertaubat dari mencela saudara-saudaranya dengan gelar-gelar yang Allah melarang mengucapkannya atau menggunakannya sebagai ejekan atau olok-olok terhadapnya, maka mereka itulah orang-orang yang menganiaya diri sendiri, yang berarti mereka menimpakan hukuman Allah terhadap diri sendiri karena kemaksiatan mereka terhadap-Nya.⁹⁷

Kandungan dari surah Al-Hujurat ayat 11 ini menjelaskan bahwa kita sebagai orang-orang yang beriman harus senantiasa memenuhi hak-hak saudaranya, beberapa di antaranya untuk tidak merendahkan, menghina, dan mentertawakan saudara kita sendiri. Bisa saja orang yang kita langgar hak-haknya itu merupakan orang yang lebih mulia daripada kita. Serta bagi orang yang tidak mau bertaubat atas perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukan, maka orang itu termasuk orang yang zalim dimana nerakalah balasannya. Setelah Allah menerangkan bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara, ayat ini juga menjelaskan tuntunan agar persaudaraan itu tetap terjaga⁹⁸

Berdasarkan ayat ini Ahmad Mustafa Al-Maraghi menafsirkan bahwa Allah SWT menegaskan kepada kaum muslimin untuk saling menjaga hubungan baik sesama mukmin dengan cara melarang seorang mukmin untuk mengolok-olok, menghina, mengejek mukmin yang lain serta memberi gelar yang buruk kepada mukmin lainnya. Jika hal ini dilakukan, maka hubungan antar sesama mukmin menjadi tidak baik dan akan mengakibatkan permusuhan di antara mereka. Apabila perbuatan ini dilakukan oleh seorang mukmin maka dia telah melakukan kesalahan dan perbuatan yang tidak terpuji sehingga terjadi permusuhan di antara sesama mukmin, seterusnya Allah menjelaskan apabila dia tidak bertaubat maka dia telah melakukan hal buruk terhadap dirinya sendiri dan mendapatkan dosalah dia terhadap apa yang dilakukannya

⁹⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafsir (TafsirTafsir Pilihan)*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, h. 43.

⁹⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 26*, h. 135.

⁹⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terjm Anshori Umar*, (Semarang, PT Karya Toha Putra, 1993), Juz 26 h. 221-225

2. Relevansi Perundungan yang terdapat pada Qs al-Hujurat ayat 11 dalam Tafsir al-Maraghi terhadap fenomena yang terjadi saat ini

Setelah membaca dan memahami penafsiran dari Qs al-Hujurat ayat 11 dalam kitab Tafsir al-Maaraghi, maka peneliti melewansikan larangan perundungan yang terdapat dalam Qs al-Hujurat ayat 11 dalam tafsir al-Maraghi dengan fenomena yang terjadi saat ini, sebagai berikut:

Bentuk perundungan verbal dan non verbal

Mencela, mengolok-olok/ merendahkan dan memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk merupakan suatu perbuatan yang tidak baik dalam Islam, karena perbuatan tersebut dapat merugikan berbagai pihak. Orang yang mencela akan mendapatkan dosa dan orang yang dicea akan merasa tersakiti. Ketika seseorang telah merasa tersakiti baik fisik maupun hatinya maka akan menimbulkan ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga ataupun masyarakat serta hubungan dapat menjadi tidak baik hingga dapat memutuskan tali silaturahmi sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tafsir al-Maraghi.

Menurut al-Maraghi, larangan mengolok-olok, mencela dan memanggil dengan panggilan yang buruk termasuk dalam perundungan bentuk verbal dan non verbal. Pemahaman konteks perundungan verbal dan non verbal dalam kajian Qs al-Hujurat ayat 11 dapat ditinjau dari pendefinisian oleh al-Maraghi dalam tafsirnya.

Dalam hal ini peneliti memahami bahwasannya al-maraghi menafsirkan seruan larangan dari ayat ini berupa larangan berbentuk perkataan atau dalam bahasa kekinian disebut verbal.

Perundungan dalam bentuk verbal ini cukup mencuri perhatian, karena di Negara Indonesia ini seringkali terjadi kekerasan dalam bentuk verbal. Tanpa disadari hal ini cukup berdampak pada korbannya. Memang dalam kondisi fisik tidak terlihat, akan tetapi dalam kondisi psikologis seorang yang terkena perundungan verbal ini cukup berdampak, seperti gangguan selera makan, gangguan konklusif dan gangguan dismorfik tubuh.

Padahal jelas dalam Islam dipaparkan bagaimana cara menerapkan etika yang baikketika berinteraksi sosial dengan masyarakat. Dalam Islam terdapat tata cara berperilaku atau dalam hal ini disebut dengan etika, moral dan akhlak. Tindakan yang baik tidak hanya berlaki pada interaksi antar inidividual saja, tindakan baik juga harus diterapkan terhadap suatu perkumpulan kelompok atau organisasi kepada masyarakat, fungsinya adalah untuk menerapkan etika agar tidak adanya gesekan yang terjadi akibat salahnya dalam bersosial.

D. Solusi Perundungan Menurut Al-Quran

Tindakan bullying melibatkan dua pihak, yaitu pelaku dan korban. Kedua pihak tersebut mempunyai solusi sendiri-sendiri dalam menanganinya. Al-Qur'an menjelaskan kedua hal tersebut dengan solusi yang beragam. Bagi pelaku, terdapat sejumlah ayat yang menjelaskan tatacara atau sikap yang perlu ditaati agar tidak terjerumus ke dalam perilaku atau kesalahan yang sama. Di antaranya misalnya, meningkatkan taqwa kepada Allah Q.S. Al-A'raf [7]: 201, Al-Ahzab [33]: 70- 71, berkata baik sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 263, Al-Isra' [17]: 53, memanggil dengan panggilan yang baik terdapat dalam Q.S. Yusuf [12]: 5, Hud [11]: 42, Luqman [31]: 13.

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan dalam menentukan sikap terhadap orang lain dan lingkungannya berdasarkan kehendak Allah SWT, secara intelektual, spiritual, moral, dengan kata lain. Moralitas tidak hanya mengatur hubungan, tetapi juga merupakan norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan alam.⁹⁹

Syariat islam melalui petunjuk dan pedoman dari Al-Qur'an telah memberikan jaminan keselamatan bagi setiap manusia. Baik dari segi, fisik, mental, maupun material. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan dinul islam yang rahmatan lil 'alamiin. Keamanan, keselamatan, ketentraman antar manusia dalam masyarakat akan tercapai hanya jika para anggota dalam masyarakat mampu menjaga diri dan sesamanya dari perbuatan-perbuatan yang menyakitkan. Terlebih lagi, dalam berupaya menjauhkan diri, keluarga dan saudara seimannya dari segala bentuk perbuatan aniaya dan kezhaliman. Karena antar sesama muslim adalah bersaudara. Sabda Rasulullah saw.

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan bangunan yang saling menguatkan, Rasulullah saw. lalu menjalinkan jari-jemari beliau.”
(Muttafaqun 'alaih)

Menghina dan mengolok-olok merupakan tindakan yang didasarkan pada kebanggaan, perasaan bahwa Anda adalah yang terbaik dan paling benar dari yang lain. Meskipun mungkin saja seseorang berbuat baik, namun ia sudah memiliki sifat tercela di dalam hatinya. Hal ini terjadi karena kurangnya sopan santun dan kurangnya rasa hormat yang disebabkan oleh

⁹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2005), 1.

pendidikan moral. Di antara solusi yang Al-Qur'an berikan yaitu:

1. Bertaqwa Kepada Allah

Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 201. Memang ayat yang menjelaskan tentang taqwa sangat banyak jumlahnya. Akan tetapi, dalam penjelasan ini hanya akan disebutkan beberapa ayat yang berkaitan dengan bullying dan cara mengantisipasinya.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.”*

Pada ayat sebelum ini, dijelaskan bahwa setan selalu merayu dan menggoda manusia untuk memalingkan mereka dari kebenaran. Setan membisikkan ke dalam hati manusia sehingga menimbulkan dorongan negatif dan menjadikan manusia mengalami suatu kondisi psikologis yang mengantarkannya melakukan tidak terpuji. Ketika mereka digoda oleh setan mereka (umat muslim) dianjurkan untuk meminta perlindungan kepada Allah.¹⁰⁰

2. Larangan Menghina Sesama Muslim

Menurut Al-Maraghi menafsirkan Firman Allah tersebut yaitu: Janganlah beberapa orang dari orang-orang mukmin mengolok-olok orang-orang mukmin lainnya. Sesudah itu Allah Swt, menyebutkan alasan mengapa hal itu tak boleh dilakukan. Karena kadang-kadang orang yang diolok-olok itu lebih baik disisi Allah dari pada orang-orang yang mengolok-oloknya, sebagaimana dinyatakan pada sebuah dasar. Barang kali orang yang berambut kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak di pedulikan, sekiranya ia bersumpah dengan menyebut nama Allah Ta'ala, maka Allah mengabulkannya.

3. Berkata dengan perkataan yang baik

Berkata baik yang merupakan implementasi dari taqwa seseorang. Ada dua ayat yang akan diketengahkan dalam hal ini, yaitu Q.S. Al-Baqarah [2]: 263

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 430-432.

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أذى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya : “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”.

Al-Isra' [17]: 53.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ
بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا

Artinya: “Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”.

Dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 263, terdapat lafadz قول معروف (perkataan yang baik). Kedua kata ini adalah muftada' (subyek), sedangkan khabar (predikat)nya tidak disebutkan. Prediksinya adalah, perkataan yang baik itu lebih utama dan lebih baik. Bisa juga kedua kata tersebut sebagai khabar dari muftada' yang mahdzuf (tidak disebutkan). Maka yang diperintahkan kepadamu adalah menggunakan perkataan yang baik. Kalimat ini adalah sebuah do'a, harapan dan permohonan kepada Allah Swt. Abu Ja'far berkata bahwa قول معروف (perkataan yang baik) adalah perkataan yang bagus, panggilan seseorang untuk kawannya yang Muslim.¹⁰¹

4. Memanggil Dengan Panggilan Yang Baik

Berdasarkan asbabun nuzul QS. al-Hujurat/9:11 yang berkaitan dengan Bani Salamah, ketika Rasulullah saw. sampai di Madinah dan setiap orang memiliki nama lebih dari satu. Kemudian, Nabi saw. memanggil salah seorang dari mereka dengan nama yang dimilikinya, mereka menjawab “Ya Rasulullah, sesungguhnya ia menolaknya, sehingga turunlah ayat ini.

Panggilan yang buruk juga banyak terjadi pada masa jahiliyah,

¹⁰¹ Abu Ja'far Muhamad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, ed. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 606.

sebelum Nabi saw. diangkat menjadi rasul. Banyak suku Arab yang terkenal karena gelarnya yang buruk sesuai dengan sifatnya. Orang-orang Arab memilihkan nama dan gelaran untuk anak-anaknya dengan nama dan atau gelar yang kasa. Setelah Nabi saw. diangkat menjadi rasul, salah satu langkah positifnya adalah perintah bagi pengikutnya untuk mengganti nama dengan yang lebih baik.

Ayat ini mengandung larangan kepada orang beriman untuk memanggil sesamanya dengan panggilan yang buruk, Hal tersebut dilakukan, agar dapat menyakiti hati seseorang hingga membuat stress, apalagi dilakukan di tempat umum. Setelah menganalisis penafsiran al-Maraghi dalam QS. Al-Hujurat/49:11, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa solusi dalam mengentaskan perilaku ini adalah dengan mengganti gelar yang buruk menjadi gelar yang baik. Demikian yang dinukil dalam Tafsir al-Maraghi “Adapun gelar-gelar yang memuat pujian atau penghormatan, dan merupakan gelar yang benar serta tidak dusta, maka hal itu diperbolehkan seperti Abu Bakar dengan 'Atiq dan Umar dengan nama al-Faruq dan lainnya.

Dengan mengganti panggilan yang buruk menjadi panggilan yang baik, maka hal ini akan berdampak positif bagi psikologi orang yang dipanggil, karena adanya perasaan senang terhadap panggilan yang baik, seperti pujian dan lain-lainnya.

Ahmad Musthafa al-Maraghi berpandangan bahwa *attanabuz* dalam Q.S. al-Hujurat ayat 11 bermakna saling mengejek dan panggil memanggil dengan gelar-gelar yang tidak disukai oleh seseorang. Seperti berkata kepada sesama muslim —hai fasik, hai munafik, atau berkata kepada orang yang masuk Islam, hai Yahudi, hai Nasranil. Selain itu, perbuatan *tanabuz* ini dilarang karena akan menyakiti hati seseorang. Adapun gelar yang memuat pujian dan penghormatan, dan merupakan gelar yang benar tidak dusta, maka hal itu tidaklah dilarang, sebagaimana orang memanggil Abu Bakar dengan _Atiq dan Umar dengan nama Al-Faruq.¹⁰²

Dalam Q.S. Luqman [31]: 13, Lafadz **بَنِي** bukan bentuk hakikat tasghir, sekalipun lafadznya tasghir, namun merupakan bentuk tarqiq (ungkapan kelembutan dan kasih sayang). Contohnya adalah kalimat yang diungkapkan kepada ungkapan kepada seseorang yang lebih besar

¹⁰² Ja'far Subhani, *Tadarus Akhlak: Etika Qur'ani Dalam Surah Al-Hujurat* (Jakarta: Penerbit Citra, 2013), h. 37.

dan kepada seorang anak. Menurut M. Quraish Shihab, kata (بني))bunayya adalah bentuk tashghir/perkecilan dari kata (ينبا (ibni/anakku). Bentuk itu antara lain digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi yang masih kecil. Kesalahan-kesalahan pun ditoleransi, paling tidak atas dasar ia dinilai masih kecil. Perkecilan itu digunakan untuk menggambarkan kemesraan seperti antara lain ketika Nabi Muhammad Saw. memanggil salah seorang sahabat beliau dengan nama Abu Hurairah. Kata Hurairah adalah bentuk perkecilan dari kata hirrah, yakni kucing, karena ketika itu yang bersangkutan sedang bermain dengan seekor kucing.¹⁰³

Hasan al-Basri menjelaskan bahwa orang-orang mukmin senantiasa berlapang hati dan tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar. Bila kepada mereka diberi ucapan kata-kata yang kurang sopan, mereka tidak emosi dan tidak membalas dengan kata-kata yang tidak sopan pula. Kemudian, apabila terjadi pertengkaran dan perselisihan yang berkepanjangan, setiap mukmin harus mencegahnya. Salah satu caranya adalah membasminya dengan membalas tindakan yang buruk dengan tindakan yang baik sehingga orang yang melakukan tindakan buruk tersebut akan malu dan sadar bahwa mereka melakukan hal yang tidak sewajarnya.

5. Taubat

Solusi pengentasan yang terakhir ini adalah solusi ketika perilaku perundungan tersebut terjadi, yaitu bertaubat kepada Allah swt. taubat adalah menyesali perbuatan dengan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Ketika seseorang telah melakukan perilaku perundungan maka hal yang wajib ia lakukan adalah bertaubat, memohon ampunan kepada Allah swt, menyesali perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulangi. Serta tidak lupa pula meminta maaf kepada korban dari tindakan perundungan yang ia lakukan, kemudian mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menjalankan semua perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Orang yang melakukan perbuatan mengolok-olok, mencela, adalah orang yang fasik. Allah swt. sudah mengatakan bahwasanya tidak semestinya seorang mukmin mengolok-olok mukmin yang lainnya atau

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an*, Volume 15, Jakarta: Lentera Hati, 2003, h. 251

menejek dengan celaan, hinaan atau memanggil dengan gelar yang buruk dan barang siapa yang tidak bertaubat maka ia berbuat buruk dengan dirinya sendiri. Karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang menimbulkan dosa yang akan ditanggung di akhirat kelak. Sebagaimana akhir ayat 11 surah al-Hujurat.

وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Taubat bukan hanya sebagai penghapus dosa, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah swt. meskipun tidak melakukan dosa manusia diperintahkan untuk bertaubat sebagai bentuk rasa takut kepada Allah swt. Dan mengerjakan apa yang diridhai-Nya.

6. Berprasangka Baik

Islam mewajibkan manusia untuk menjaga kebersihan hatinya, menjaga mulutnya agar terhindar dari prasangka buruk, dan selalu bersikap baik. Prasangka baik terhadap orang lain memiliki hasil yang sangat baik, termasuk menjaga saudara kandung dengan keluarga dan orang lain. Ketika kita bisa melindungi pikiran dan lidah kita dari prasangka buruk, kita tidak mudah menghina, mengkritik atau menyakiti pikiran siapa pun. Jika prasangka ini dipelihara dengan baik dalam kehidupan masyarakat, jumlah kasus bullying yang terus meningkat dapat bersama sama kita atasi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya maka disimpulkan bahwa perundungan merupakan perilaku yang dapat mejadi kebiasaan dan melibatkan ketidak seimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Hal ini dapat menyangkut pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan atau paksaan yang dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu.

Al-Qur'an menjelaskan tentang larangan agar tidak adanya kasus perundungan yang terjadi sehingganya banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang perundungan ini. Pada pembahasan ayat tentang perundungan ditemukan 4 macam bentuk kata yang berbeda konotasi penyebutan perundungan ini dan ditemukan kata tersebut sebanyak 49 kali dalam Al-Qur'an.

Penafsiran ayat tentang perundungan ini penulis lebih mengemukakan pendapat dari Al-Maraghi, dalam hal ini beliau menjelaskan bahwa Allah SWT menegaskan kepada kaum muslimin untuk saling menjaga hubungan baik sesama mukmin dengan cara melarang seorang mukmin untuk mengolok-olok, menghina, mengejek mukmin yang lain serta memberi gelar yang buruk kepada mukmin lainnya. Jika hal ini dilakukan, maka hubungan antar sesama mukmin menjadi tidak baik dan akan mengakibatkan permusuhan di antara mereka. Apabila perbuatan ini dilakukan oleh seorang mukmin maka dia telah melakukan kesalahan dan perbuatan yang tidak terpuji sehingga terjadi permusuhan di antara sesama mukmin, seterusnya Allah menjelaskan apabila dia tidak bertaubat maka dia telah melakukan hal buruk terhadap dirinya sendiri.

Apabila dilihat dari hikmah yang terkandung dalam sebuah keburukan parsial dan relative, maka keburukan tersebut bisa dianggap kebaikan. Karena itu, keburukan dan kejahatan tidak bisa dinisbahkan kepada-Nya. Bisa jadi ia termasuk ke dalam ciptaan-Nya secara umum.

B. Saran

Setelah penulis meneliti tentang perundungan dalam Al-Qur'an , penulis menyarankan kepada siapa saja untuk dapat mengkaji penafsiran terhadap ayat-ayat AlQur'an lebih mendalam lagi daripada penelitian yang penulis lakukan.

Kajian tafsir tematik merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam sebuah tulisan. Begitu pula dalam hal kajian tafsir tematik seiring perkembangan zaman, pertumbuhan ilmu tafsir yang selalu diikuti dengan tafsir tematik diibaratkan sebuah undang-undang atau sebuah pedoman yang harus dimiliki oleh setiap mufassir ketika menyusun sebuah kitab tafsir.

Tentunya penjelasan makna perundangan dalam Al-Qur'an kajian tafsir tematik bisa menjadi rujukan bagi peminat dan peneliti perkembangan Ilmu Tafsir. Dengan segenap kemampuan yang penulis curahkan untuk meneliti makna perundangan dalam Al-Qur'an berdasarkan tafsir Al-Maraghi ini, penulis merasa penelitian ini jauh dari kata sempurna.

Oleh sebab itu kepada intelektual mahasiswa khususnya Fakultas Ushuluddin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir supaya meneuskan penelitian yang lebih komprehensif tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an karena memberi manfaat, faedah yang sangat banyak untuk meningkatkan kualitas intelektual dalam memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002.
- Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Madhui Pada Masa Kini*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990),
- Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008),
- Abi al-Qāsim al-Husain bin Muhammad, “al-Rāghib al-Asfahāni”, *AlMufradāt fi ghārib Al-Qur’ān*, (maktabah Nazār Mustafā al-Bāz), juz 1,
- Abu Abdillah al-Qurtubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, (Bairut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Araby, Cet. V, 2003) Jilid. 6 .
- Acep Hermawan, *Ulumul Qur’an untuk memahami wahyu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Adi Santoso, Pendidikan Anti Bullying, *Jurnal Ilmiah Pelita Ilmu*, (Vol. 1 No.2, Tahun 2018).
- Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),
- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009),
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, juz 26*,
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terjm Anshori Umar, (Semarang, PT Karya Toha Putra, 1993), Juz 26 h. 221-225
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Bairut: Dar al-Fikr, tth)
- Ahmad Shurbasi, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur’an al-Karim*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. I, 1999).
- Ali Hasan al-Aridh, *Sejarah dan Methodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. RajaGraflndo Persada, 1994).
- Asdrian Ariesto, *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment*, Skripsi, (Depok: Universitas Indonesia, 2009),
- Depag, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1988).
- Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam, Jakarta: tp.1993, jld 2*.
- Ela Zain Zakiyah, dkk, Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying, *Jurnal Penelitian & PPM*, (Vol 4, No:2, Tahun 2017).
- Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut*, Solo : Tiga Ananda, 2015, hal. 11
- Hanafi, *kisah 25 nabi dan rasul*, (Jakarta : Bintang Indonesia), 2010. p. 68
- Hasan Zaini, M.A., *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997, cet. 1*.
- Ja’far Subhani, *Tadarus Akhlak: Etika Qur’ani Dalam Surah Al-Hujurat* (Jakarta: Penerbit Citra, 2013).
- Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al-Qur’an*, terj. Tim Abdul Hayyi, Depok: Gema Insani, 2008, cet-I.

- Kathryn, Gerald, *Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*.
Diterjemahkan oleh: Helly Prajitno Soetjipto, MA & Dra. Sri Mulyantini
Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- M. Karman Supiana, *Ulumul Qur'an* (Bandung: PUSTAKA ISLAMIKA, 2002),
- M. Quraish Shihab, 2003, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an*,
Volume 15, Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Dzurriyyah,
2010).
- Matraisa Bara Asie Tumon, *Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja*, *Jurnal
Ilmiah Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, (Vol.3 No.1, Tahun
2014),
- Muhammad Fuad 'abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz alQur'ān al-
Karīm*,(Beirut: Dār al-Fikr, 1992)
- Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir waal-Mufasssirun*, (Kairo: Daral-Kutub al-
Ilmiyah, 1976),jilid ke-2.
- Muhammad Zainul Alam, "Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Al-Qur'an
(Kajian Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 11)", (Skripsi Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan, UIN Walisongo,2019)
- Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008),
- Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, Yoyakarta : ArRuz
Media, 2012.
- Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007)
- Sucipto, *Bullying dan cara meminimalisasikannya*, *Jurnal Psikopedagogia*, (Vol.1,
No.1, Tahun 2012)
- Supriadi, *Studi Tafsir Ai-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi*, *Jurnal Asy-
Syukriyyah* Vol 16, No 1 (2016).
- Suseno, Eko. (2018). Tindakan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Dari
Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Sol Justicia*, Vol. 1, No. 1, PP 29-35
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai
Pustaka, 2011.
- Titi Keke, dkk,(2019), *all about bully*, Jakarta Selatan : Rumahan Media,
- Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*, (Indonesia: Spasi Media,
2020),
- Wisnawati Loeis, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-
Maraghi: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil*, *Turats*, Vol.
7, No. 1, Januari 2011.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2005),
- Zainuddin dkk, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi* (Jakarta : Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta 2014)

Zakiyah, Ela Zain. Humaedi, Zahadi. Budiarti Santoso, Meilanny. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. Jurnal Penelitian dan PPM, Vol. 4 No. 2

Sumber Internet :

https://www.kpai.go.id/berita/catatan-kpai-di-hardiknas-kasus-anak_bully-guru-meningkat-drastis, , Diakses pada 15 Maret 2023, Pukul 21.28.

<https://www.tribunnews.com/nasional/2018/12/27/kpai-sepanjang2018-kasus-cyberbully-meningkat>, Diakses pada 15 Maret 2023, Pukul 21.28.

Republika, *Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus Kekerasan di Sekolah*, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/02/22/olqnn2383-indonesia-peringkattertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah>, diakses pada 15 Juli 2021

Tribun News, *Annisa Ternyata Dibunuh Tetangganya Yang Masih Kelas IV SD*, <https://mtribunnews.com.cdn.ampproject.org/v/s/m.tribunnews.com/amp/regional/2017/02/18/anisa-ternyata-dibunuh-tetangganya-yang-masih-kelas-vi> diakses pada tanggal 16 Maret 2021.